

PEMIKIRAN DAKWAH MODERNISASI NURCHOLISH MADJID

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh

RAMDAN
NPM : 1770131009

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM



PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M

PEMIKIRAN DAKWAH MODERINASI NURCHOLISH MADJID

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh

RAMDAN
NPM : 1770131009

Pembimbing I : Prof.Dr. H. MA Achlami HS,MA
Pembimbing II : Dr. Hasan Mukmin, MA

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM (PMI)

PROGRAM PASCASARJAN (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020M

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah “Pemikiran Dakwah Modernisasi Nurcholish Madjid” diangkat menjadi sebuah penulisan ilmiah bagi penulis untuk menjelaskan konsep dakwah modernisasi menurut Nurcholish Madjid. Serta kontribusi pemikiran Nurcholish Madjid terhadap umat Islam. Adapun tujuan dari permasalahan untuk mengetahui model dakwah modernisasi Nurcholish Madjid serta untuk mengetahui kontribusi pemikiran modernisasi Nurcholish Madjid dalam dunia Islam dan pengembangan masyarakat Islam. Kejumudan didalam berpikir, kekakuan dalam berislam adalah salah satu masalah oleh sebab itu, pentingnya menghadirkan kembali gagasan modern dihadirkan kembali yang sempat hadir pada zaman kejayaan Islam pada waktu itu yang dipelopori Bani Abbasiyah. Tiap kurun waktu, ketika tujuan manusia sudah kehilangan arah, dan agama tidak lagi dijadikan sebagai tolak ukur dan pedoman, selalu ada yang terpanggil untuk menjadi pembaharu pada zamannya, oleh sebab itu penulis menghadirkan kembali pemikiran Nurcholish Madjid. Dalam pandangannya modernisasi harus melalui dari dua hal yang saling erat kaitanya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional, dan mencari nilai-nilai yang berorientasi kemasa depan. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library Research*) data-data yang digunakan yaitu karya-karya Nurcholish Madjid tentang dakwah modernisasi yang menjadi buku pokok dalam pembuatan karya ilmiah ini serta buku tambahan yang menjadi rujukan yaitu karya-karya yang berkaitan tentang judul karya tesis yang diteliti. Menurut Nurcholish Madjid bahwa, modernisasi adalah “Rasionalisasi”, bukan westernisasi. Perombakan tata kerja lama yang tidak akliyah (rasional) kepada tata kerja yang baru yang akliyah, dan juga harus bersesuaian dengan hukum alam yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Modernisasi berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berpikir dan bekerja secara maksimal merupakan perintah Tuhan. Analisis penulis terhadap pemikiran dakwah modernisasi Nurcholish Madjid bahwa Dakwah Modernisasi adalah produk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat manusia mampu membentuk serta mampu untuk mengendalikan alam. Islam agama yang sejatinya memiliki hubungan dengan ilmu pengetahuan dan mampu menjelaskan ilmu pengetahuan dalam kerangka keimanan karena tidak ada pemisahan antara iman dengan ilmu. Umat Islam harus selalu bersedia menerima suatu kebenaran-kebenaran yang baru dari orang lain, akan tetapi tetap penuh rasa tawadhu” kepada tuhan dan juga tetap berpedoman kepada Alquran dan Hadis.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

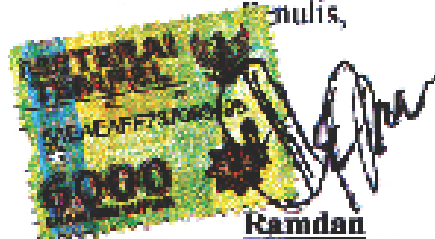
Nama : Ramdan
NPM : 1770131009
Prodi : Ilmu Dakwah
Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa tesis ini yang berjudul : "*Pemikiran Dakwah Moderensasi Nurcholish Madjid*" adalah benar - benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 12 Februari 2019

Penulis,



Ramdan
NPM. 1770131009

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **Pemikiran Dakwah Modernisasi Nurcholish Madjid**
Nama : **Ramdan**
NPM : **1770131009**
Program Studi : **Ilmu Dakwah**
Konsentrasi : **Pengembangan Masyarakat Islam**

MENYETUJUI

Telah disetujui dan diajukan dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana
Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I



Prof. Dr. H. MA Achlami HS, MA
NIP. 19550114 198703 1 001

Pembimbing II



Dr. Hasan Mukmin, MA
NIP. 19610421 199403 1 002

Mengetahui :

**Ketua Prodi Program Pascasarjana
Pengembangan Masyarakat Islam**



Dr. Hasan Mukmin, MA
NIP. 19610421 199403 1 002

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **Pemikiran Dakwah Modernisasi Nurcholish Madjid**, ditulis oleh **Raindan**, Nomor Pokok Mahasiswa **1770131009** telah diujikan dalam Ujian Terbuka¹ Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua	: Dr. Jamal Fakhri, M. Ag	: (.....)
Sekretaris	: Subhan Arif, M. Ag	: (.....)
Penguji I	: Dr. Fitri Yanti, MA	: (.....)
Penguji II	: Prof. Dr. H. MA. Achidami, HS, MA	: (.....)
Penguji III	: Dr. Hasan Mukmin, MA	: (.....)

Mengetahui :

**Direktur Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,**

Prof. Dr. Idam Kholid, M. Ag
NIP. 19601020 198803 1 005

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi Huruf Arab dan Latin

Penulisan tesis ini menggunakan pedoman transliterasi Arab Latin yang dikeluarkan oleh Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung tahun 2010, sebagai berikut :

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	ġ
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ى	y
ض	ḍ		

B. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan huruf	Huruf dan tanda
اى	â
ي	î
و	û

Pedoman transliterasi ini di modifikasikan dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Proyek pengkajian dan pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2003.

MOTTO

*Dalam Dakwah Ada Ide Tentang Progresivitas
Sekaligus Ide Dinamis.*

*

(Nurcholish Madjid)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah. Rasa syukur saya ucapkan kepada Allah SWT karna atas rahmat dan Ridho-nya yang telah memudahkan saya dalam menyelesaikan tesis ini, penulisan tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda saya tercinta Iyeng Rohayah dan Nonok Sumiati juga Papah Sudirman dan Ibu Azirah, sebagai tanda bakti dan rasa hormat dan rasa terima kasih kupersembahkan karya kecil ini yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, cinta kasih yang tiada terhingga, juga selalu mendoakanku serta menasehatiku agar menjadi pribadi yang lebih baik.
2. Kakak-Kakak Tete Heni Herawati, Ayu Dewi, Kak Aan, Ayu Wulan, Ayu Winda yang selalu memberikan semangat dan motivasi yang tiada henti kepada ku agar selalu bersemangat dalam segala hal.
3. Kawan-kawan satu perjuangan diorganisasi HMI, Pemuda Muhammadiyah, PPMI, LPM Raden Intan yang selalu memberikan motivasi, Inspirasi, Semangat, Waktu, dan Tenaga dalam mendampingi proses demi proses.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang menggembelng proses demi proses menjadi manusia yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum Warohmatullaahi Wabarokaatuh.

Puji serta syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas berkat, rahmat, taufiq dan inayah-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul "*Pemikiran Dakwah Modernisasi Nurcholish Madjid*" Shalawat beriring salam kepada junjungan kita manusia paripurna yang mampu merubah padang pasir yang gersang menjadi tanah yang suci Nabi Besar Muhammad SAW, semoga kita semua termasuk kedalam golongannya dan selalu kita nantikan Syafa'atnya di *yaumul akhir* kelak. *Aamiin.*

Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Master Sosial (M.Sos) dalam Ilmu Dakwah konsentrasi Pengembangan Masyarakat Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Pada kesempatan ini, Penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar - besarnya atas bantuan, bimbingan, petunjuk dan nasehat dari berbagai pihak, terutama :

1. Kepada orang tua Iyeng Rohaya dan Ibu Nonok Sumiati, juga pada Bapak Sudiraman Ibunda Ajirah sebagai orang tua saat ini, tak lupa Kakak: Heni Herawati, Dewi Sartika, Andre Saputra, Tri Wulandari, Winda Mareska.
2. Bapak Prof. Dr. H. HS. MA. Achlami. MA dan Bapak Dr. Hasan Mukmin, MA Pembimbing tesis penulis yang dengan sabar membimbing, mengarahkan agar selesai dengan tepat waktu.
3. Senior-Senior yang telah membantu penjelajahan pemikiran Nurcholish Madjid diantaranya Kanda Al Ma'arif Setaf, Kanda Elza Feldi Taher, Kanda

Jasmadi, Kada Fisman Bedi, Kanda Albuhari, Ust. Sudalman, Kanda Muslim Basyar.

Akhir kata, tiada gading yang tak retak, tiada tuyul yang tak bodak. Penyusun menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca, Penulis sangat harapkan demi perbaikan tesis ini di masa mendatang. Dan semoga dapat memberikan manfaat bagi kita semua, *Amien ya Robbal 'alamien.*

Wassalaamu'alaikum Warohmatullaahi Wabarokaatuh.

Bandar Lampung, 12 Februari 2020

Penulis

Ramdan
NPM. 1770131009

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Tasikmalaya Jawa Barat pada tanggal 7 Maret 1993, anak kedua dari dua bersaudara dari Ayahanda Iyeng Rohayah (Almarum), Ibunda Nonok Sumiati (Almarhumah) Pendidikan penulis berawal di :

1. TK Nurul Hidayah Tasikmalaya pada tahun 1998 lulus 2000.
2. Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Tasikmalaya tahun 2004 lulus 2006.
3. SDN Siluman 1 Kota Tasikmalaya pada tahun 2000 lulus 2006.
4. SMP N 9 Tasikmalaya tahun 2006 lulus 2009.
5. MAN 2 Lampung Utara pada tahun 2009 lulus 2012.
6. S1 UIN Raden Intan Lampung tahun 2012 lulus 2016.
7. Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung tahun 2017 lulus 2019.

Selama penulis di perguruan tinggi penulis aktif di Organisasi Ekstra dan Intra Kampus seperti organisasi yang pernah diikuti :

1. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) UKM BAPINDA 2012-2013.
2. UKM Himpunan Qori-Qoriah Mahasiswa (UKM HIQMA) UIN Raden Intan Lampung 2012-2013.
3. HMI Kiomisariat Dakwah UIN Raden Intan Lampung sebagai Departemen Pendidikan dan Latihan (Diklat) Anggota tahun 2013-2014.
4. HMI Kiomisariat Dakwah UIN Raden Intan Lampung sebagai Kepala Bidang Penelitian Pengembangan dan Pelatihan Anggota (PPPA) tahun 2015-2016.
5. Badan Pengelola Latihan HMI Cabang Bandar Lampung Sebagai Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Tahun 2015-2016.

6. Komunitas Pecinta buku IAIN Raden Intan Lampung Universal Studi Kajian Ilmiah (USKI) sebagai Ketua Umum tahun 2013-2014.
7. UKM-F PENSIL Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan sebagai Pendiri dan Ketua Umum tahun 2014-2015
8. UKM-F Pers Permadani UIN Raden Intan sebagai Kepala Bidang Pengembangan Sumberdaya Manusia (PSDM) tahun 2014-2015.
9. UKM Lembaga Pers Mahasiswa Raden Intan sebagai Pimimpin Umum tahun 2015-2016.
10. Komunitas Mahasiswa Penerima Beasiswa Bank Indonesia GENBI Komisariat IAIN Raden Intan Lampung tahun 2015-2016.
11. Aliansi Pers Mahasiswa (APM) Lampung sebagai pengurus 2016-2017.
12. Pemuda Pemudi Pemerhati Umat (PPPU) Provinsi Lampung sebagai Ketua Umum tahun 2018-2020.
13. Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Kota Bandar Lampung Ketua Bidang Pengembangan Organisasi dan Sistem Informasi 2018-2022.
14. Komunitas Bela Indonesia (KBI) Lampung Pengurus 2018-2020.

Bandar Lampung, 7 Januari 2020
Yang Membuat,

Ramdan
NPM. 1770131009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN	
PERNYATAAN ORISINALITAS	
ABSTRAK	
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	
MOTTO	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
E. Kajian Pustaka	13
F. Kerangka Pikir.....	14
G. Metode Penelitian.....	15
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Dakwah.....	23
1. Pengertian Dakwah	23
2. Model-Model Dakwah.....	25
3. Menuju Dakwah Modernisasi	32
B. Modernisasi.....	34
1. Pengertian Modernisasi.....	34
2. Sejarah Munculnya Modernisasi.....	42
3. Upaya-Upaya Modernisasi.....	47
4. Pembaharuan Pemikiran Dalam Islam	49
5. Dasar-Dasar Islam dan Modernisasi	55
6. Sumbangan Modernisasi Islam Indonesia	60
4. Tokoh-Tokoh Modernisasi Di Indonesia	61
C. Tinjauan Pustaka	67
BAB III : KIPRAH DAN PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID	
A. Kiprah Nurcholish Madjid.....	72
1. Riwayat Hidup Nurcholish Madjid	72
2. Karya-Karya Nurcholish Madjid.....	77
B. Pemikiran Nurcholish Madjid.....	83
1. Pandangan Nurcholish Madjid	83
2. Dakwah Dalam Pandangan Nurcholish Madjid	111

**BAB IV : ANALISIS PEMIKIRAN DAKWAH MODERNISASI
NURCHOLISH MADJID**

A. Pemikiran Nurcholish Madjid.....	123
B. Pemikiran Modernisasi Nurcholish Madjid.....	139

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	142
B. Saran.....	144

**DAFTAR PUSTAKA
PERSEMBAHAN
DAFTAR RIWAYAT**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam agama dakwah, yaitu agama yang menegaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan untuk manusia, apalagi ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.¹

Islam juga merupakan ajaran Allah yang sempurna dan diturunkan untuk mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Akan tetapi, kesempurnaan ajaran Islam hanya merupakan ide dan angan-angan saja jika ajaran yang baik tidak disampaikan kepada manusia. Terlebih lagi jika ajaran itu tidak diamalkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, dakwah merupakan suatu aktivitas yang sangat penting dalam keseluruhan ajaran Islam.²

Dengan dakwah, Islam dapat diketahui, dihayati dan diamalkan oleh manusia dari generasi ke generasi berikutnya. Sebaliknya, tanpa dakwah terputuslah generasi manusia yang mengamalkan Islam dan selanjutnya Islam akan lenyap dari permukaan bumi. Dakwah sangatlah penting dan sangat diperlukan oleh manusia karena tanpanya manusia akan sesat. Akan tetapi keberagaman manusia baik pendidikan, suku, bahasa salah satu rintangan da' I agar dakwahnya dapat diterima terlebih dizaman modern ini. Tanpa

¹Abdur Rasyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang Cet ke-3,1993), h. 1

²Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Cet ke-1 2004),h.55

adanya dakwah manusia akan kehilangan akhlak, hati nuraninya akan tertutup, menjadi egois, rakus, liar, kehilangan moral, akan saling menindas, saling memakan dan saling memeras.

Sepanjang perjalanan sejarah, umat Islam telah melakukan beberapa konsep pembaharuan pendidikan Islam, antara lain: Pertama, konsep modernisasi Islam yaitu langkah-langkah dalam pembaharuan dalam pemahaman, penafsiran dan perumusan masalah-masalah keislaman dengan sebuah rekonstruksi historis dalam mengaktualisasikan Islam dalam kehidupan modern. Isu yang paling senter disosialisasikan adalah membuka kembali pintu ijtihad dan menggunakan potensi akal sebesar-besarnya. Gerakan ini bersandar atas cita-cita tentang idealisasi kemajuan Islam yang pernah dialami oleh dunia Islam, dan gerakan ini ingin mencapai zaman keemasan tersebut dengan metodologi yang sama dengan zaman itu yakni, kebebasan intelektual. Zaman ini juga disebut sebagai yang muncul abad ke-18 dan awal abad ke-19 di Arabia, India dan Afrika.³

Namun iklim zaman modern ini menjadi salah satu rintangan dakwah kemodrenan dunia (modrenitas) ternyata tidak hanya mendatangkan kondisi dunia yang semakin canggih dari sudut sarana dan fasilitas kehidupan, tetapi juga menyodorkan nilai - nilai baru yang modern dan progresif. Modrenitas, dengan demikian secara tak terelakkan menghadap agama-agama, termasuk umat Islam kepada dua pilihan menghadapi diri dan agamanya dengan melakukan Penafsiran ulang atas Islam secara fleksibel sehingga mereka menjadi bagian modrenisasi atau melawan serta menarik diri darinya atas

³Muhammad Azhar, *Fiqh Kontemporer dalam Pandangan Neomodernisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 27-28.

pertimbangan bahwa kemodrenan dunia itu tersembul dibagian dunia dengan perangai manusia yang tidak berangai manusianya yang tidak bersemi sebagai makhluk Tuhan, namun sikap yang disebut terakhir akan membuat penganut agama-agama itu “mati langkah” tertinggal jauh “berberapa tanjung” dari transformasi dunia dan masyarakatnya.

Pada awal abad ke-20 di sebagian kalangan intelektual muslim terpelajar timbul kesadaran untuk membawa ummat Islam kepada tingkat kemajuan sebagaimana yang pernah dicapainya di abad klasik, dan sekaligus mampu menghadapi tantangan modernisasi. Berbagai penyebab yang membawa ummat kemunduran Islam telah dikaji secara seksama dan berbagai solusi untuk mengatasinya juga telah dikemukakan.

Nurcholish Madjid sangatlah fenomenal dikalangan cendekiawan muslim Indonesia. Sangat penting untuk dikaji lebih dalam tentang gagasannya yang orisinal. Dengan gagasannya tergugahlah masyarakat muslim Indonesia yang sarat dengan dogma budaya. Nurcholish Madjid lahir pada tanggal 17 Maret 1939, di sebuah kota kabupaten di Jawa Timur⁴ bertepatan dengan 26 Muharram 1358 H. di Jombang, Jawa Timur, dari keluarga kalangan pesantren yang taat menjalankan agama.

Hubungan ini berakhir dengan dianugerahkannya gelar “Natsir Muda” pada Nurcholish Madjid. Suasana mesra antara Masyumi dan Nurcholish Madjid ini dikejutkan pada tanggal 3 Januari 1970, dengan penyajian makalah, yang judulnya begitu dingin tetapi secara substansial cukup meriuhkan perbincangan intelektual “*Keharusan Pembaharuan*

⁴Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, (Jakarta : Paramadina, 1999), h.74.

Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat” yang disampaikan pada acara halal bihalal HMI, PII, Persami dan GPI. Isi makalah ini mengakibatkan rusaknya hubungan tersebut, sehingga berakhir dengan perseteruan dan perceraian di antara mereka, serta penganuliran julukan “Natsir Muda” bagi Nurcholish Madjid

Perubahan sikap Nurcholish Madjid ini tidak terlepas dari perkembangan sosio-politik Indonesia yang menuntut adanya relevansi dan reformasi visi dan misi perjuangan umat Islam. Dalam pandangan Nurcholish Madjid, sikap dan respon yang diambil umat Islam saat itu tidak kondusif dan kontra produktif bagi masa depan umat Islam sendiri, yang mengakibatkan semakin meningkatnya kecurigaan dan ketegangan pemerintah dan militer terhadap umat Islam. Perubahan diri Nurcholish Madjid juga disinyalir lawatannya ke negeri Paman Sam untuk memenuhi undangan program “*Profesional Muda dan Tokoh Masyarakat*” dan ke beberapa negara Timur Tengah, khususnya Saudi Arabia yang berlangsung dua kali.⁵

Pada kenyataannya, pemikiran Nurcholish Madjid dipengaruhi oleh Mukti Ali, Deliar Noer, Harun Nasution, dan pemimpin terkemuka Masyumi, Muhammad Natsir. Pengaruh awal yang paling dominan, yang mewarnai pemikiran Nurcholish Madjid tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan rumah tangga dan keluarga, dan pengaruh paling menonjol terletak pada sosok Abdul Madjid, seorang petani dari Jombang.⁶

Dawam Rahardjo menilai bahwa tulisan-tulisan Nurcholish Madjid bersifat menjabarkan berbagai gagasan yang dilontarkan sebelumnya secara

⁵*Ibid* h.80.

⁶*Ibid*,h.71-72.

sepintas, misalnya mengenai sosialisme dan demokrasi, segi kemanusiaan dalam masyarakat industri, ilmu pengetahuan dan etos intelektualitas, Pancasila dan nilai-nilai keindonesiaan, ia juga selalu berbicara mengenai hubungan antara kepercayaan agama dengan modernitas. Menurutnya lagi, kesemuanya itu selalu diwarnai oleh gagasan pokoknya, yaitu *monotheisme radikal*.⁷

Cara berpikir Nurcholish Madjid jika ditelaah dari pemikirannya, ia termasuk dalam kelompok *neo-modernisme*⁸ untuk dapat melihat *neo-modernisme* yang digulirkan Nurcholish Madjid dapat dilihat dengan buah hasil pemikirannya tentang peradaban Islam dan *modernisme Islam*. Ia juga sangat intens terhadap persoalan keimanan (*tauhid*), akhlak, *fiqh*, *tasawuf* yang kesemuanya bagian dari kajian keislaman. Menurutnya, tantangan orang beragama yang paling berat adalah *syirk* atau *polytheisme* bukannya *atheisme*, karena *syirk* memberikan peluang penyerahan kepada selain Tuhan Yang Maha Esa.

Pemikiran Nurcholish Madjid dapat dipetakan dalam konstruksi kesatuan gagasan tentang keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan. Bentuk atau corak pemikiran Nurcholish Madjid adalah dialektika antara nilai universal dari sebuah ajaran Islam dengan nilai-nilai asli budaya Indonesia dan nilai-nilai kemodernan.⁹

Gagasan pemikiran Nurcholish Madjid yang menggambarkan upaya kontekstualisasi Islam dengan nilai keindonesiaan, yang sekaligus mencerminkan teologi keindonesiaannya, adalah soal terjemahan kalimat *laa*

⁷Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, ((Bandung : Mizan, 1992), h.426.

⁸Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan, 1989), h. 22.

⁹Greg Burton, *Op.Cit.* h.72

ilaaha illallah menjadi “Tiada Tuhan Selain Tuhan”¹⁰ terjemahannya terdengar asing dan kontroversial bagi umat Islam Indonesia yang biasa dengan terjemahan “Tiada Tuhan Selain Allah”. Ia menganggap tiada Tuhan selain Tuhan itu adalah absah, hanya masalah bahasa saja, sedangkan hakikatnya adalah sama, dan memang semangat inilah yang menjadi perekat dari bangunan pemikiran teologinya.

Corak pemikiran Islam Nurcholish Madjid yang lain adalah masalah kemodernan. Pemikirannya pada wilayah ini dilatarbelakangi oleh keinginannya memperlihatkan bahwa Islam tidak hanya bertentangan dengan isu-isu modernitas, tetapi juga memandang nilai-nilai yang mendukung modernisasi itu sendiri. Lebih dari itu, ia juga memperlihatkan bahwa Islam secara inheren dan aslinya adalah agama yang selalu modern¹¹. Paling tidak upaya Nurcholish Madjid itu dimaksudkan memberikan landasan teologis terutama bagi golongan intelektual agar mampu memberikan respon positif terhadap proses modernisasi, tetapi tetap bertolak dan mengacu kepada iman Islam.¹²

Percikan pemikiran Nurcholish Madjid tentang proses modernisasi tidak lepas dari upaya menjinakkan atau mengadopsikan nilai-nilai yang inheren dengan zaman modern, seperti rasionalisasi, sekularisasi, liberalisasi, dengan ajaran Islam. Tetapi usahanya tersebut ditanggapi secara salah oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia, sehingga untuk menghindari kesalahpahaman terhadap gagasan dan istilah yang digunakan, dalam

¹⁰Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta : Galang Press, 2007), h. 191.

¹¹Nurcholish Madjid, *Op.Cit*, h. xvii.

¹²*Ibid*,h.ii.

tulisannya “Modernisasi ialah Rasionalisasi bukan Westernisasi”.¹³ ia mengantkan bahwa modernisasi bukan westernisasi, rasionalisasi bukan rasionalisme, sekulerisasi bukan sekulerisme, begitu juga dengan liberalisasi bukan liberalisme, karena di antara keduanya merupakan dua hal yang berbeda dan masing-masing mengandung implikasi yang berbeda pula.

Nurcholish Madjid banyak mengutip pandangan-pandangan Ibnu Taimiyah, yang memang banyak memberikan penjelasan inklusivisme dan universalisme Islam, antara lain:

Al Islam ialah persaksian bahwa tidak Tuhan selain Allah, yang mencakup (pengertian) ibadah kepada Allah saja dan meninggalkan ibadah kepada yang lain. Inilah ‘Islam Umum’ (*al Islam al ‘amm*) yang selain dari itu Allah tidak menerima sebagai agama dari umat terdahulu maupun umat kemudian, sebagaimana difirmankan Allah, ‘Allah bersaksi bahwasanya tiada Tuhan selain Dia, begitu pula para malaikat-malaikat dan orang-orang yang berpengetahuan yang tegak dan jujur (adil). Tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Mulia lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama disisi Allah ialah *al Islam* QS. Ali Imran ayat 18-19.

Pandangan Ibnu Taimiyah bahwa pengertian Islam dalam ayat tersebut adalah “Islam Umum” yang juga merupakan agama semua nabi dan rasul yang diutus. Maka menurut Nurcholish Madjid, pandangan tersebut menunjukkan universalisme dan kosmopolitanisme Islam sekaligus memberikan pengakuan bahwa Islam berlaku sepanjang waktu dan tempat. Tetapi persoalan yang muncul kemudian, apakah dalam beragama cukup

¹³M. Dawam Raharjo, *Islam dan Modernisasi*, dalam pengantar Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan, 1989), h. 27.

dengan beriman kepada bentuk-bentuk universal seperti itu “sikap pasrah” tadi, tanpa sama sekali memerlukan realisasi ibadah. Lebih dari itu, sesungguhnya disadari bahwa Islam berdimensi universal bahkan kosmopolit, dalam perkembangan sejarahnya, karena Islam sebagai sebuah agama dimanifestasikan oleh penganutnya, maka wujud keislaman menjadi berbeda-beda sesuai dengan budaya dan watak manusia pemeluknya.

Dalam kaitan ini, Nurcholish Madjid mengatakan harus mengintegrasikan nilai-nilai universal tersebut dengan sinaran situasi nyata ruang dan waktu yang partikular. Baginya, keyakinan bahwa Islam adalah ajaran yang universal, termasuk menjadi inti dari agama-agama, membawa implikasi bahwa ia dapat diberlakukan kepada semua tempat dan waktu. Kebenaran dapat ditemukan kepada setiap bangsa dan masa, kapan saja dimana saja¹⁴. Memandang penting untuk meletakkan sisi-sisi keuniversalan ajaran dalam kerangka dialog kultural dengan situasi dimana ia termanifestasikan oleh pemeluknya. Suatu kenyataan akan muncul ekspresi dan manifestasi keberagaman seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat yang beragam atau bervariasi sejalan dengan budaya dan watak manusia yang menerimanya.¹⁵

Di Indonesia misalnya, sebagai suatu bangsa yang mempunyai tingkat heterogenitas tertinggi secara fisik (negara kepulauan) maupun dalam soal keragaman suku, bahasa, daerah, agama, dan adat istiadat, maka dengan sendirinya manifestasi dan ekspresi keberagamannya bervariasi sejalan dengan kondisi beragamnya budaya yang ada. Muncul antara yang kebarat-baratan,

¹⁴Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta : Paramadina, 1995), h. xvii.

¹⁵*Ibid*, h.38.

kearab-araban dan ketradisian-tradisian sebagai sesuatu yang sulit dihindari. Persoalannya apakah ekspresi dan manifestasi keberagaman yang merupakan hasil dialog kultural antara keuniversalan Islam dengan kekhasan suatu kawasan itu absah atau tidak, dan seberapa jauh tingkat keberlakuannya. Haruskah dianggap sebagai ekspresi dan manifestasi keagamaan yang serta merta mesti bernilai mutlak sehingga mesti pula berlaku di semua tempat.¹⁶

Dakwah Pembaharuan menurut Cak Nur Sistem nilai plural sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak mungkin berubah, diubah, dan diakhiri.¹⁷ Nurcholish Madjid dianggap sebagai ikon pembaruan pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Gagasannya tentang pluralisme telah menempatkannya sebagai intelektual Muslim terdepan di masanya, terlebih di saat Indonesia sedang terjerumus di dalam berbagai kemerosotan dan ancaman disintegrasi bangsa.

Nurcholish Madjid dikenal dengan konsep pluralismenya yang mengakomodasi keberagaman/kebhinnekaan keyakinan di Indonesia. Menurut Nurcholish Madjid, keyakinan adalah hak primordial setiap manusia dan keyakinan meyakini keberadaan Tuhan adalah keyakinan yang mendasar. Keyakinan tersebut sangat mungkin berbeda - beda antar manusia satu dengan yang lain, walaupun memeluk agama yang sama. Hal ini berdasar kepada kemampuan nalar manusia yang berbeda-beda, dan dalam hal ini Nurcholish Madjid mendukung konsep kebebasan dalam beragama.

Nurcholish Madjid memandang bahwa, modernisasi adalah “Rasionalisasi”, bukan westernisasi. Sebab modernisasi berasal dari kata

¹⁶*Ibid*, h.36.

¹⁷Nurcholish Madjid, *Op. Cit*, h. xxviii

“modern” adalah mengisyaratkan adanya suatu penilaian tertentu yang cenderung positif, sehingga modern dalam pengertian inilah yang diterima oleh Nurcholis Madjid. Dengan modernisasi, ia berusaha untuk memberi ”jawaban Islam” terhadap masalah-masalah modern yang tengah di hadapi sekarang ini. Dimana inti jawabannya tercakup dalam kesimpulan sikapnya, yang menyatakan:”kita sepenuhnya berpendapat bahwa modernisasi ialah rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak adanya perinsip iman kepada Tuhan. Akan tetapi kita juga sepenuhnya mengenal pengertian yang menyatakan bahwa modernisasi adalah westernisasi sebab westernisasi merupakan suatu *total way of life*, dimana factor paling menonjol sekularisme dengan segala percabangannya.¹⁸

Nurcholish Madjid memandang bahwa, modernisasi adalah “Rasionalisasi”, bukan westernisasi. Sebab modernisasi berasal dari kata “modern” adalah mengisyaratkan adanya suatu penilaian tertentu yang cenderung positif, sehingga modern dalam pengertian inilah yang diterima oleh Nurcholis Madjid.

Dengan modernisasi, ia berusaha untuk memberi ”jawaban Islam” terhadap masalah-masalah modern yang tengah di hadapi sekarang ini. Dimana inti jawabannya tercakup dalam kesimpulan sikapnya, yang menyatakan: ”kita sepenuhnya berpendapat bahwa modernisasi ialah rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak adanya perinsip iman kepada Tuhan. Akan tetapi kita juga sepenuhnya mengenal pengertian yang menyatakan bahwa modernisasi adalah

¹⁸Nurcholish Madjid, *Islam Kemodrenan dan Keindonesiaan* (Bandung:Mizan,1987),h.18.

westernisasi sebab westernisasi merupakan suatu total *way of life*, dimana faktor paling menonjol sekularisme dengan segala percabangannya.¹⁹

Beranjak dari berbagai permasalahan yang terdapat di atas maka penulis tertarik meneliti tentang bagaimana sebenarnya pemikiran Nurcholish Madjid sehingga penulis menuangkan dalam bentuk tesis yang berjudul *Pemikiran Dakwah Modernisasi Nurcholish Madjid*.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Adapun identifikasi dan pembatasan masalah dalam penelitian tesis ini adalah :

1. Identifikasi Masalah

Pentingnya menghadirkan kembali pemikiran Nurcholish Madjid ditengah kita yang mana pemikirannya mampu merespon perkembangan zaman, pemikirannya juga yang modern mampu mendialogkan antara keislaman dan keindonesiaan pemikiran inilah yang hari ini kurang muncul ditengah-tengah kita.

2. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini Pemikiran Dakwah Nurcholish Madjid pada nilai-nilai Islam yang ditawarkan menggiring pada kemodernan, umat Islam harus maju dengan cara berpikir rasional dengan bermental baru juga bersikap ilmiah agar dapat maju di era modern ini seperti pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntunan masa kini.

¹⁹*Ibid*, h.18

Modernisasi menurut Nurcholish Madjid modernisasi identik dengan rasionalitas, bagi seorang muslim katanya modernisasi adalah sebuah keseharusan, bahkan suatu kewajiban mutlak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dan indentifikasi masalah maka penulis akan mengangkat rumusan masalah: Bagaimanakah Pemikiran Dakwah Modernisasi Nurcholish Madjid ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya dalam sebuah penelitian mempunyai tujuan yang akan berakibat kebermanfaatan, adapun tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian :

Untuk mengetahui Dakwah Modernisasi Nurcohalis Madjid sebagai sepirit dakwah modern dalam upaya menyegarkan kembali pemikiran-pemikiran Islam (dakwah modernisasi).

2. Kegunaan Penelitian :

Kegunaan yang di harapkan dalam penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis antara lain :

a. Secara Teoritis

Sebagai sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu dakwah dari pemikiran tokoh muslim

Indonesia Nurcohalis Madjid yang mampu medialekan Islaman dan kemodernan.

b. Secara Praktis

Bagi Prorgam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat dalam dunia dakwah sebagai sepirit dakwah dizaman modern ini semoga bisa menentukan kearah yang lebih baik dalam merawat masyarakt Islam.

E. Kajian Pustaka

Adapun kajian pustaka dalam penelitian tesis ini adalah yang terdiri dari Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis sumber data adalah yang menjadi sumber dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama) atau langsung dari pemikiranya dan karyanya.²⁰ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah dari karya Nurcholish Madjid sendiri seperti Islam Dokrin Dan Peradaban penerbit Yayasan Wakaf Paramadina. 1992, Islam Kemodrenan Dan Keindonesiaan, cet, v. Bandung: Mizan. 1993, Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia. Jakarta: yayasan wakaf paramadina. 1995, Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansinya Doktrin Islam dalam Sejarah. Jakarta: Paramadina, 1995, Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam

²⁰Muhammad Musa & Titi Nurfitri, *Metode Penelitian* (Jakarta: Fajar Agung, 1988),h.85

Pembangunan di Indonesia. Jakarta: Paramadina, 1997.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data pendukung yang di butuhkan dalam melakukan penelitian data ini diharapkan dapat memberikan kesempurnaan dalam penelitian.²¹ Dalam hal ini, di ambil dari karya-karya atau buku-buku yang lain yang mendukung seperti, bukunya Budhy Munawar Rachman, Enisklopedi Nurcholis Madjid, Jakarta: Mian, 2011, Ahmad Gaus AF, Api Islam Nurcholish Madjid, Jakarta : Kompas, 2010, Elza Peldi Taher, Satu Menit Pencerahan Nurcholis Madjid, Jakarta : Permadani, 2013, Karni, Pesan - Pesan Takwa Nurcholish Madjid Jakarta: Paramadina, Cet. I; 2001.

Penelitian dalam mengumpulkan buku ini yang dijadikan sebagai buku literatur yang berkaitan dengan pemikiran dakwah modernisasi dalam penyusunan tesis ini, dari buku yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan analisis dan juga mengambil benang merah pemikirannya untuk dijadikan sebagai bahan dalam pembuatan tesis ini, dan juga pendapat para tokoh yang di ambil dari literatur dan juga buku yang di jadikan sebagi bahan rujukan dan pendukung dalam pembuatan tesis ini.

F. Kerangka Pikir

Dalam tulisan tesis ini banyak sekali tantangan penulis yang dihadapi baik berangkat dari kegelisahan intelektual penulis, kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang

²¹*Ibid*,h.87.

disentesisikan dari fakta-fakta, observasi, dan telaah kepustakaan. Kerangka berpikir memuat teori, dalil, atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.²²

Adapun kerangka fikir dalam penelitian ini yaitu sebagai seorang muslim pentingnya berdakwah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW agar pengikutnya meneruskan risalah dakwah, namun dalam kontek saat ini berdakwah mesti mampu diterima oleh semua kalangan, golongan, primordial yang sangat rasional oleh sebab itu nilai-nilai rasional, modern mestik kita tawarkan kepada masyarakat baik umat Islam khususnya dan pada nonmuslim pada umumnya, oleh sebab itu pentingnya mengadopsi kembali pemikiran Nurcholish Madjid dalam kehidupan sehari-hari, Nurcholish Madjid mampu menampilkan nilai-nilai keislaman ditengah situasi iklim modernan, Ia juga memiliki pemikiran terobosan untuk menghidupkan nilai-nilai Islam tanpa dibenturkan dengan perkembangan zaman, Nurcholish Madjid justru mampu mendialogkan keislaman dan kemodernan.

G. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian dalam tesis ini membahas seperti berisi jenis penelitian, sipat penelitian, teknik pengumpulan data dan metode analisis data. hal ini yang dimaksud sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library Research*)

²² Dalman, *Menulis Karya Ilmiah* (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2016),h.184.

maksudnya bahwa data-data yang digunakan dalam penulisan ini bersumber dari berbagai buku-buku literatur,²³ yang berkaitan dengan dakwah modernisasi yang ditulis oleh berbagai tokoh di bidangnya tersebut, yang berkaitan dengan masalah penulis, salah satu tokoh yang diambil pemikiran adalah Nurcholish Madjid sendiri yang merupakan tokoh yang dibahas dalam tesis ini. Penelitian Kepustakaan atau *library Research* pada umumnya dibagi menjadi tiga macam yang pertama kajian pemikiran tokoh, kedua analisis buku, ketiga kajian sejarah.²⁴ Namun dalam penelitian ini penulis menekankan pada kajian pemikiran.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif, penelitian deskriptif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktuan dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Secara harafiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian, sehingga tidak perlu mencari atau menerangkan hubungan, mengetes hipotesis, membuat ramalan, atau menemukan makna dan implikasi walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode deskriptif.²⁵

Penelitian bersifat deskriptif menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan

²³*Ibid*, h.192.

²⁴Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Predana Medan Group, cet 1, 2011) h.199.

²⁵ Muhammad Musa & Titi Nurfitri, *Metode Penelitian* (Jakarta: Fajar Agung, 1988), h. 8

mencari informasi faktual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi, sehingga diperoleh gambaran yang jelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Kepustakaan atau *library Research* mengumpulkan buku yang dijadikan sebagai buku literatur yang berkaitan dengan dakwah modernisasi Nurcholish Madjid, dalam penyusunan tesis ini dibutuhkan buku-buku yang terkait dari buku yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan analisis dan juga mengambil benang merah yang berkaitan apa yang diteliti yaitu pemikiran Nurcholish Madjid untuk dijadikan sebagai bahan dalam pembuatan tesis ini, dan juga pendapat para tokoh yang di ambil dari literatur dan juga buku yang di jadikan sebagai bahan rujukan dan pendukung dalam pembuatan tesis ini.

2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, mengidentifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, koran, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang dakwah moderenisasi Nurcholish Madjid dalam pendekatan pembelajaran tematik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari suatu data mengenai suatu hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.²⁶ Hal ini dilakukan dengan analisis wacana (*discourse analysis*) supaya tidak tumpang tindih dalam melakukan analisa. Oleh karena itu ada dua tahap dalam membaca data yang telah diperoleh antarlain:²⁷

a. Membaca Pada Tingkat Simbolik.

Seorang peneliti tidak mungkin akan membaca seluruh sumber yang didapatkan dari pertama hingga akhir. Jika itu dilakukan, maka akan menyita waktu dan akan mengurangi efisiensi waktu penelitian. Tahap ini ialah dengan tidak membaca secara keseluruhan melainkan dengan menangkap sinopsis dari buku, bab, subbab sampai pada bagian terkecil dari buku, hal ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui peta penelitian, hasilnya akan dicatat dalam kartu data dan diberikan kode sesuai dengan peta dan kategori penelitian yang dilakukan.

b. Membaca Pada Tingkat Semantik.

Membaca data yang telah dikumpulkan dengan lebih terperinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut. Hal ini membutuhkan ketekunan dan waktu yang cukup lama. Tiap poin yang dibaca dilakukan analisis dalam data tersebut. Peneliti harus mendahulukan data yang bersifat primer, jika sudah dianggap cukup selanjutnya mengumpulkan data yang bersifat sekunder.

²⁶ Suharsimi Arikunto. *Prosedur penelitian: suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal. 83

²⁷ *Ibid*, h. 85-88

2. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan konklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

- a. Metode Analisis Deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.²⁸ Pendapat analisis data deskriptif tersebut adalah data yang kumpulan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.²⁹ Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.
- b. *Content Analysis* atau Analisis Isi. Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shohih dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.³⁰ Kajian ini di samping itu dengan cara analisis isi dapat dibandingkan antara

²⁸ Winarno Surachman .*Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990),h. 139

²⁹ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-16, 2002) h. 154.

³⁰ *Ibid*, h.163.

satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilah data tersebut. Sebagai syarat yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir tentang *Content Analysis* yaitu, objektif, sistematis, dan general.³¹

- c. Analisis Kritis adalah sebuah pandangan yang menyatakan peneliti bukanlah subyek yang bebas nilai ketika memandang penelitian. Analisis yang sifatnya kritis umumnya beranjak dari pandangan atau nilai-nilai tertentu yang diyakini oleh peneliti. Oleh karena itu, keberpihakan peneliti dan posisi peneliti atas suatu masalah sangat menentukan bagaimana teks/ data ditafsirkan.³² Paradigma kritis lebih kepada penafsiran karena dengan penafsiran kita dapatkan dunia dalam, masuk menyelami dalam teks, dan menyikapi makna yang ada di baliknya.³³

2. Metode Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penulisan ini, maka sangat diperlukan untuk menggunakan pendekatan-pendekatan yaitu:

³¹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, edisi ke-III, cet. Ke-7, 1996), h. 69.

³² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, Cet. 5, 2005), h.9

³³ *Ibid*, h. 61

- a. Metode induktif adalah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa peristiwa khusus dan kongkrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.³⁴
- b. Metode deduktif adalah metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.³⁵
- c. Metode komparasi adalah meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain, dan penyelidikan bersifat komparatif.³⁶

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dalam tesis ini adalah dibagi tiga bagian besar yang pertama pendahuluan membahas tentang latar belakang yang mendasari judul ini muncul menggambarkan kondisi permasalahan oleh sebab itu judul ini mencoba menjawab permasalahan ini semua.

Adapun isi disini memaparkan pemikiran Nurcholish Madjid dalam kaitanya dengan dakwah modernisasi dalam kaitanya dengan pengembangan masyarakat Islam, baik statement atau pemikiran yang dituliskan dalam buku-bukunya juga perjalanan hidupnya yang mempengaruhi pemikirannya.

Namun dalam kesimpulan tesis ini adalah memaparkan hasil pengamatan kondisi realitas saat ini dan dikorelasikan dengan pemikiran dakwah Nurcholish Madjid dalam bingkai pengembangan masyarakat

³⁴ Winarno Surachman . *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990), h.139.

³⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*(Jakarta : Pustaka Riset,2000),h. 42.

³⁶ Winarno Surachman, *Op.Cit*, h. 14

Islam. Penulis akan uraikan sebagai berikut: Bab Pertama Pendahuluan, berisi uraian tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pikir, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab Kedua membahas definisi, pengertian, pengikiran dakwah dan modernisasi, alur pemikiran Nurcholis Madjid Bab Ketiga menggambarkan profil sosok Nurcholish Madjid, kiprah Nurcholish Madjid, Pemikiran Nurcholis Madjid. Bab Keempat, adalah analisis atau menguraikan pemikiran modernisasi Nurcholis Madjid. Bab Kelima. penutup yakni berisi kesimpulan dari hasil penelitian penulis dan rekomendasi dari apa yang ditemukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara bahasa (etimologi) dakwah berasal dari bahasa Arab, yakni *da''a*, *yad''u*, *da''watan*, *du''a*, yang artinya mengajak / menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan.¹

Dalam kegiatan dakwah ada proses mengajak; orang yang mengajak disebut dai dan orang yang diajak disebut *mad''u*. Term dakwah dalam Al Quran yang dipandang paling populer adalah *yad''una ila al-khayr*, *ya''muruna bi al-ma''ruf*, dan „*yanhawna* „*an al-munkar*.

Dalam konteks ini, istilah dalam Al Quran juga memperkenalkan istilah-istilah lain yang dipandang berkaitan dengan tema umum dakwah, seperti *tabligh* (penyampaian), *tarbiyah* (pendidikan), *ta''lim* (pengajaran), *tabsyir* (penyampaian berita gembira), *tandzir* (penyampaian ancaman), *tawsiyah* (nasehat), *tadzakir* dan *tanbih* (peringatan).

Sementara itu, para ahli memberikan definisi yang bervariasi, di antara:

- a) Masdar Helmi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam)

¹ Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, cet-3, 2012), h. 17

termasuk *amr ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²

- b) Syaikh Ali Mahfuzh, sebagai pencetus gagasan dan penyusunan pola ilmiah ilmu dakwah, memberi batasan mengenai dakwah sebagai: membangkitkan kesadaran manusia di atas kebaikan dan bimbingan, menyuruh berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, supaya mereka memperoleh keberuntungan, kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³
- c) Prof. Dr. M. Quraish Shihab, mengemukakan dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.⁴
- d) Drs. Alwisral Imam Zaidallah, menulis dakwah adalah suatu proses penyelenggaraan aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan berlandaskan ketentuan Allah SWT dan Rasulullah SAW.⁵
- e) Drs. Samsul Munir Amin M.A., dakwah ialah aktivitas yang dilakukan dengan sadar untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam dengan menggunakan cara-cara tertentu kepada orang lain agar menjalankan dengan baik dalam kehidupan individual maupun sosial guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶

²Munir, Wahyu Ilaihi, *Op.Cit*, h.20

³Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 3

⁴Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung, Mizan, 1994), h. 194

⁵Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah: Dalam Membentuk Da'I dan Khotib Profesional*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 4

⁶Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah* (Jakarta: AMZAH, 2014), h. 3

Betapapun definisi-definisi di atas terlihat berbeda, namun dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan aktivitas mengajak atau merekayasa kehidupan sosial secara langsung maupun tidak langsung, dalam upaya mengubah nilai dan norma manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Model-Model Dakwah

Dalam kaitan dakwah dengan rekayasa sosial, terdapat fungsi-fungsi dakwah yang dapat dijabarkan lebih jauh ke dalam beberapa bentuk: seperti dakwah sebagai ajakan, dakwah sebagai komunikasi atau dialog, dakwah sebagai praktek pembebasan, dan dakwah dalam kitannya dengan pembangunan masyarakat.

a) Dakwah Sebagai Ajakan

Dakwah berarti ajakan atau seruan, yaitu ajakan ke jalan Allah SWT. Asal kata dakwah adalah *da'a-yad'u-dakwtan* yang artinya mengajak atau menyeru.

Secara istilah, dakwah bermakna ajakan untuk memahami, mempercayai (mengimani), dan mengamalkan ajaran Islam, juga mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahyi munkar*).

Salah satu dalil yang sering dijadikan rujukan mengenai dakwah sebagai ajakan yaitu al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104, Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada

kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. Ayat di atas setidaknya menjelaskan tiga pengertian, yakni: Pertama, dakwah mempersuasi manusia kepada kebaikan (*al-khayr*), kedua dakwah sebagai ajakan untuk berbuat kebaikan yang diketahui oleh jiwa manusia dan membuat jiwa tenang karenanya, dan ketiga dakwah sebagai upaya pencegahan terhadap keburukan (*al-munkar*).⁷

Dalam ayat 110 dari Surat Ali Imran, Allah juga berfirman, "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah"⁸

Sebagai suatu ajakan, al-Qur'an dalam Surat An-Nahl ayat 125 juga menegaskan, Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁹

Ayat di atas jelas menekankan dakwah sebagai ajakan atau perintah untuk menyeru manusia ke jalan Tuhan. Cara mengajak yang dimaksud oleh ayat di atas yakni ajakan dengan hikmah dan memberi pelajaran yang baik. jika ada perbedaan dan perselisihan, maka Allah

⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit di Ponegoro, 2006), h. 50

⁸ Department agama, *Op Cit*, h. 50

⁹ Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama*, (Jakarta: PSAP, 2005), h. 61

menyerukan agar orang Islam membantahnya dengan cara yang baik pula.

Spektrum makna dari kedua dari ayat di atas berkaitan dengan cara berdakwah. Al-Thabathaba'ī menjelaskan perbedaan tiga cara sebagaimana tersurat dalam ayat tersebut.¹⁰ *Pertama*, yang dimaksud al-hikmah dalam ayat di atas yakni mengajak orang lain dengan menerangkan orisinalitas kebenaran agama melalui pendekatan ilmu dan akal atau rasional. Cara kedua, yakni melalui nasehat atau pengajaran yang baik, yaitu peringatan yang baik yang dapat menggugah hati sasaran dakwah. Cara ketiga, yakni dilaksanakan melalui dialog atau komunikasi dua arah atau lebih.

b. Dakwah Sebagai Komunikasi

Sebagaimana disinggung di atas, selain sebagai ajakan, dakwah juga sebagai sarana membangun komunikasi dengan orang lain yang seagama atau dengan pemeluk agama lain. Komunikasi mensyaratkan adanya proses pertukaran antara dua orang atau lebih yang setara. Proses komunikasi adalah proses perbincangan atau dialog. Kepada mereka yang tidak dapat dipengaruhi dengan ajakan atau hikmah, maka proses dakwah dapat dilakukan dengan menekankan adanya komunikasi baik langsung maupun tidak langsung.¹¹

Dakwah sebagai komunikasi dalam Islam disebut *dakwah fardiyah*, yakni dakwah yang dilaksanakan oleh pribadi-pribadi kaum

¹⁰ Muhammad Husein al-Thabathaba'ī, (Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, Vol. 12, t.t). h. 372

¹¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 22

Muslim dengan cara komunikasi antarpribadi, *one to one*, seseorang kepada orang lain (satu orang), atau seseorang kepada beberapa orang dalam jumlah yang kecil dan terbatas.

Biasanya dakwah fardiah terjadi tanpa persiapan. Termasuk kategori dakwah seperti ini adalah menasihati teman sekerja, teguran, ajakan shalat, mencegah teman berbuat buruk, memberikan pemahaman tentang Islam kepada seseorang, dan sebagainya.

Dakwah di sini merupakan usaha bertatap-muka, berkata-kata atau berdialog, berbincang, dengan maksud agar teman komunikasi merasa dihargai. Hal ini pulalah yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat Islam di awal perjuangannya. Beliau tidak hanya sebatas menyampaikan ayat atau firman Tuhan untuk mengajak umatnya sendiri, tetapi juga ikut berperan aktif dalam membangun komunikasi dengan pemeluk agama lain seperti pemeluk agama Yahudi dan Nasrani. Ketika dakwah langsung bersentuhan dengan masyarakat, tak ayal Rasul pun harus mempunyai strategi, yang efektif. Salah satu bukti nyata dari keefektifan strategi Rasulullah dalam membangun proses komunikasi adalah dibentuknya Negara.

Madinah, yang terdiri bermacam suku, ras, dan agama bisa berdampingan dengan damai. Ketika Rasulullah SAW menyampaikan wahyu pertama, adalah dengan menggunakan komunikasi langsung (*face to face*). Ajaran Islam diajarkan kepada orang per orang bahkan dalam situasi yang *silent*. Dan, hasilnya sangat efektif. Satu persatu

menjadi pengikut Rasulullah dimulai dari istri beliau, Siti Khadijah, sahabat Abu Bakar, dan kemudian menyusul sahabat-sahabat yang lainnya.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Wali Songo ketika menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Dengan pendekatan kultural yang dikemas dengan apik, Islam bisa diterima oleh *mad'u* yang *nota bene* sudah mempunyai kepercayaan. Karenanya, penerapan strategi dakwah harus disesuaikan dengan kondisi *mad'u* untuk menghasilkan dakwah yang efektif dan tepat sasaran.

Antara dakwah dan komunikasi memiliki hubungan yang erat sejak lama. Komunikasi ada sejak kelahiran manusia, demikian pula dakwah sebagai kegiatan dan proses sudah ada sejak kelahirannya. Dakwah dikembangkan dengan ilmu komunikasi, dan ilmu komunikasi juga mengalami perluasan area dan perkembangan melalui intensitas dakwah, yang selalu membutuhkan kreatifitas dan pengembangan metode, materi dan sebagainya.

Dakwah sebagai proses informasi nilai-nilai keislaman membutuhkan apa yang dinamakan proses pengkomunikasian. Kandungan ajaran Islam yang didakwahkan merupakan sekumpulan pesan-pesan yang dikomunikasikan kepada manusia. Disinilah berlaku pola proses dakwah dengan proses komunikasi.

Sebenarnya dakwah itu sendiri adalah komunikasi, dakwah tanpa komunikasi tidak akan mampu berjalan menuju target-target

yang diinginkan, demikian komunikasi tanpa dakwah akan kehilangan nilai-nilai Ilahi dalam kehidupan. Maka dari sekian banyak definisi dakwah ada sebuah definisi yang menyatakan, bahwa dakwah adalah proses komunikasi efektif dan kontinyu, bersifat umum dan rasional, dengan menggunakan cara-cara ilmiah dan sarana yang efisien, dalam mencapai tujuan-tujuannya.

Jalaluddin Rakhmat, sebagaimana dikutip Ahmad Anas, berpendapat bahwa juru dakwah atau orang yang menyampaikan (*tabligh*) pesan dakwah disebut dalam ilmu komunikasi sebagai komunikator atau orang yang menyampaikan pesan kepada pihak komunikan. Secara umum komunikasi memiliki kecenderungan menyampaikan pesan-pesan yang sifatnya lebih umum, baik tentang informasi yang sifatnya ilmiah ataupun yang lainnya. Komunikasi sendiri memiliki banyak keterkaitan dengan keilmuan-keilmuan umum seperti psikologi, serta ilmu-ilmu sosial lainnya.¹²

Komunikasi dan dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat dengan menggabungkan ide dakwahnya melalui kemampuan berkomunikasi yang baik, sehingga jelas bahwa baik kata komunikasi ataupun dakwah secara khusus tidak memiliki kesamaan, namun secara umum kesamaan antara komunikasi dan dakwah pada pesannya dimana pesan pada keilmuan bidang komunikasi lebih bersifat umum sedangkan

¹²Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah sebagai Solusi Problematika Kekinian*, (Semarang, PT. Pusataka Rizki Putra, 2006), h. 30

pesan yang ada dalam keilmuan bidang dakwah lebih khusus pada bidang keagamaan Islam.

c) **Dakwah Pembangunan**

Islam, menurut Abdurrahman Wahid, adalah agama yang terkait erat dengan ideologi dan pembangunan. Antara Islam dan pembangunan terkandung unsur yang saling terkait. Islam bukan hanya agama ibadah dan agama hukum, melainkan agama pemikiran (*din ulil-albab*), agama keadilan (*din „adalah*), dan dengan sendirinya agama kesejahteraan (*din maslahah*).¹³

Dalam konteks dakwah, sebagai suatu syiar Islam, maka dakwah dengan sendirinya akan terhubung dengan proses pembangunan. Sebagai proses pembangunan, dakwah menekankan suatu karya atau kegiatan dalam rangka membangun kehidupan umat yang lebih baik. Islam sendiri merupakan suatu agama yang menekankan pembangunan pada umatnya, bahkan dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama pembangunan. Untuk mewujudkan dakwah pembangunan, diperlukan dakwah atau suatu gerakan yang nyata guna menyebarluaskan kebaikan, perubahan, tuntunan. Oleh karena itu, agama Islam disebut agama dakwah yang menuntut semua pemeluknya menyebarluaskan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya dengan cara yang damai.

Adapun yang dimaksud dakwah modrnisasi ialah dakwah Islam yang pada dasarnya menyerukan dan mengajak umat manusia untuk

¹³ Abdurrahman Wahid, Suatu Pengantar dalam Hassan Hanafi, *Agama, Ideologi dan Pembangunan*, terj. Shonhaji Sholeh, (Jakarta: P3M, 1991), h. vi

melakukan transformasi pembangunan, menata kehidupan dan memperbaiki permukiman. Moeslim Abdurrahman dan Masyhur Amin menyebut dakwah pembangunan sebagai dakwah transformatif. Dalam hubungannya dengan perubahan sosial, dakwah transformatif lebih pas digunakan ketimbang dakwah pembangunan.

3. Menuju Dakwah Modernisasi

Selain sebagai ajakan dan komunikasi, dakwah juga sebagai suatu praktek pembebasan. Sebagai praktek pembebasan, dakwah bertujuan mentransformasi ajaran-ajaran Islam menjadi suatu tindakan. Di sini dakwah bertujuan untuk membebaskan dirinya dari proses pembodohan, pemiskinan, dan ketidakadilan. Sebagai praktek pembebasan, para dai seharusnya mengajak para pemeluk agama untuk berjuang membebaskan diri dari berbagai masalah sosial; seperti masalah kemiskinan, masalah ketidakadilan sosial, dan permasalahan kemanusiaan.

Dakwah memang harus sanggup menawarkan suatu model ideal dari kehidupan yang dicita-citakan orang banyak. Gerakan dakwah juga dituntut harus terus responsif terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi sebagai akibat interaksi antar kehidupan umat manusia di satu pihak dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di pihak lain.

Oleh karena itu, dakwah harus mampu memerankan dirinya sebagai suatu model pendekatan yang multidimensi, sehingga tetap relevan dengan berbagai persoalan segala tempat dan zaman. Perubahan

sosial menuju ke arah yang lebih baik yaitu ketika perubahan dalam segi struktur dan hubungan sosial yang ada tidak mengalami kebekuan. Bisakah arah perubahan sosial diramalkan dan dikendalikan. Sampai kini masih menjadi perdebatan, terutama di kalangan ilmuwan sosial. Sebagian dari mereka menolak kemungkinan manusia memberi arah atau mengarahkan perubahan sosial. Karena manusia sebagai makhluk ketidakpastian.

Namun demikian, ada juga yang berpendapat sebaliknya. Bahwa manusia dapat memberikan pengaruh tertentu terhadap arah perubahan sosial. Merujuk pendapat terakhir, perubahan sosial yang direncanakan disebut dengan beberapa istilah, di antaranya: rekayasa-sosial, perencanaan-sosial, dan manajemen - perubahan sosial. Dakwah kontemporer menekankan agar para ilmuwan sosial sepakat bahwa arah perubahan sosial suatu bangsa dapat diramalkan, diarahkan dan direncanakan. Perubahan sosial yang bergerak melalui rekayasa sosial terutama dapat dimulai dari perubahan individual. Francis Fukuyama (2000), ketika menjelaskan (modal sosial) dalam berdemokrasi, mengatakan demokrasi sangat ditentukan oleh modal sosial yang mendukungnya. Modal sosial adalah sekumpulan berbagai unit dalam sebuah masyarakat. Unit terkecil kumpulan sosial adalah keluarga yang terdiri dari individu - individu. Jika individu dalam keluarga ini baik, dia akan memiliki dampak pada unit yang lebih besar, yakni masyarakat sebagai modal demokrasi.¹⁴

¹⁴ Luthfi Assyaukanie, *Dua Abad Islam Liberal*, dalam *BENTARA*, Jumat, 02 Maret 2007

B. Modernisasi

1. Pengertian Modernisasi

Dalam masyarakat Barat “*modernisme*” mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya, agar semua itu menjadi sesuai dengan pendapat dan keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹⁵

Istilah modernisasi dalam terminologi Islam sering disebut sebagai ahli “*tajdid*” yang secara sederhana berarti “pembaruan” (*renewal*) atau *islah*, yakni “perbaikan” (*reform*). Terlepas dari perbedaan-perbedaan kecil antara *tajdid* dan *islah*, keduanya mengandung esensi yang sama, yaitu kajian dan refleksi ulang atas pemahaman, interpretasi terhadap Islam, dan cara kerja lembaga-lembaga Islam untuk menemukan pemahaman, interpretasi baru, dan lembaga-lembaga Islam yang lebih relevan dan kontekstual dengan situasi dan tantangan kontemporer.¹⁶

Sedangkan Fazlur Rahman, sarjana asal Pakistan mendefinisikan modernisasi dengan “usaha-usaha untuk melakukan harmonisasi antara agama dan pengaruh modernisasi yang berlangsung di dunia Islam”¹⁷ Mukti Ali, mengartikan modernisasi sebagai “upaya menafsirkan Islam melalui pendekatan rasional untuk menyesuaikannya dengan perkembangan zaman dengan melakukan adaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dunia modern yang sedang berlangsung”.

¹⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*, Cet. Ke-1, (Bandung: Mizan, 1995), h. 181

¹⁶ Jalaludin Rakhmat, “*Prof. Dr. Nurcholish Madjid: Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-I, 2001), h. 81-82

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* cet. (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, Ke-2, 1992), h. xxv

Dunia Islam pada abad pertengahan abad 19 M menghadapi masalah yang sangat rumit dan berbahaya, yang sama eksistensinya di masa depan sebagai dunia yang memiliki karakteristik tersendiri tergantung pada setiap sikap yang diambil dalam peradaban Barat Modern yang penuh dengan vitalitas, semangat, harapan dan kekuatan untuk berkuasa. Ini merupakan peradaban manusia yang paling tangguh sepanjang sejarah. Kejadian ini merupakan problem terbesar bagi dunia Islam dan merupakan suatu masalah yang realistis yang tak bisa diatasi hanya dengan harapan, dan kelemahan ini sesungguhnya masalah intern negara-negara Islam, pengaruh peradaban Barat dan berkuatanya pemikiran-pemikiran Barat yang materialistik dan politis.¹⁸

Dalam hal ini agama-agama berusaha untuk berelevansi dengan dunia modern atau dengan kata lain usaha untuk merelevansikan agama dengan peradaban Barat modern sesungguhnya menjadi perhatian menarik perhatian, yakni salah satu usaha untuk merelevansi itu dan memberikan jalan keluar untuk menghadapi problem yang besar ini. Yaitu gerakan reformasi yang secara luas menyusup pada agama-agama besar seperti Yahudi, Kristen maupun Islam. Gerakan reformasi ini dalam pemikiran agama barat dikenal dengan nama Modernisme. Istilah nama modernisme ini bukan hanya penisbatan terhadap dunia modern, tetapi merupakan istilah yang mempunyai maksud tertentu.¹⁹

Modernisme dalam agama adalah setiap pemikiran agama yang berangkat dari keyakinan bahwa kemajuan-kemajuan sains dan

¹⁸ *Ibid.*, h. 92

¹⁹ *Ibid.*, h. 93

kebudayaan modern menuntut adanya reinterpretasi terhadap ajaran-ajaran agama klasik sesuai pemikiran filsafat dan ilmiah yang berlaku. Modernisme dapat disimpulkan menjadi sebuah gerakan yang berusaha menundukkan prinsip-prinsip agama di bawah nilai-nilai dan juga konsep peradaban Barat beserta pola pemikirannya dalam segala kehidupan.²⁰

Beberapa definisi modernisme menurut dua orang Protestan Inggris yang pertama adalah Percy Gardner mengatakan bahwa modernisme berpijak pada perkembangan sains dan metode kritik historis, sedangkan tujuannya bukan untuk menghapus ajaran-ajaran agama Kristen, tetapi untuk menguatkan dan memperbaharainya, menurut pengetahuan yang berkembang dan menafsirkan kembali dengan metode yang sesuai dengan kondisi kebudayaan masa kini. Yang kedua dari Vernon Storr, mengatakan bahwa modernisme adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh sejumlah pemikir untuk meyakinkan ajaran-ajaran agama menurut kaidah-kaidah sains modern.²¹

Ungkapan *Modern* (abad modern), *modernity* atau modrenitas (kemodernan) *modernism* (paham kemodrenan, *modernization* atau modernisasi (proses modernisasi) dalam Islam sebetulnya di serap oleh istilah dari Barat. Dan istilah-istilah itu masuk dunia Islam bersama dengan masuknya kebudayaan Barat oleh para orietalis. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk melukiskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam beberapa aspek sikap lembaga-lembaga sosial, adat, dan sebagainya

²⁰ *Ibid.*, h. 94

²¹ *Ibid.*, h. 115

yang membawa pada keadaan baru di dunia Islam. Kata modern mengandung sesuatu kata yang baru (*new*) sebagai lawan dari yang lama (*ancient*).²²

Jauh sebelum istilah modernisasi (pembaharuan) dipopuler oleh para orientalis, di dunia Islam sudah ada istilah *tajdid* (jaddada, yujadidu, tajdidan) yang memiliki arti kurang lebih sama dengan modernisasi atau pembaharuan.

Modernisasi dalam pandangan Nurcholis Madjid identik dengan pengertian yang identik dengan rasionalis. Dan hal itu berarti perombakan pola pikir dan kerja lama yang tidak akliah (rasional), menggantinya dengan pola pikir tata kerja baru yang akliyah.²³

Kata-kata tersebut di temukan dalam beberapa ayat dan hadis Rasulullah diantaranya:



Yang Artinya : “Dan mereka berkata: "Apakah bila Kami telah menjadi tulang belulangdan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah Kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" (QS. Al-Isr'a : 49)²⁴

Selain istilah *tajdid* dalam referensi-referensi pemikiran Islam dianggap dipopulerkan pula berbagai istilah yang memiliki makna yang kurang lebih sama dengan penekanan yang berbeda; istilah *rasionalisasi* (proses penegasan kembali bahwa seluruh ajaran itu rasional, dapat

²²Syahri Harahap, *Islam dan Modernitas*, (Jakarta:Pranamedia Group cetakan pertama, 2015), h. 74.

²³ Nurcholish Madjid *Islam Kemodernan dan kindonesiaan dan keidonesiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 172.

²⁴Kementriaan Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahannya* edisi tajwid alian,(solo: PT tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 286

diterima akal), *aktualisasi* (proses upaya untuk membuktikan bahwa seluruh ajaran Islam itu bersifat actual, tidak hanya ideal). Selain itu juga dapat dipopulerkan istilah *ishalah* yang dimaksudkan sebagai upaya untuk melakukan perbaikan agar Islam itu sebagaimana sejatinya sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat, *reformasi* upaya pembentukan kembali atau mengadakan pembaharuan kepada yang baik, *resurgence* (kebangkitan), *rethinking*, upaya terhadap ajaran-ajaran Islam agar disesuaikan dengan perkembangan zaman yang terus berubah. Hal ini dipopulerkan oleh Muhammad Arkoun dalam buku yang *Rethinking Islam*.²⁵

Dalam kamus-kamus Bahasa Arab, kata *jaddada* diartikan dalam konteks *jadada al-syai*“, yang menjadikan sesuatu menjadi baru. *Jadid* adalah lawan kata *khalaq* (using) dan *jaddadah* adalah kata dasar dari *jadid* yang merupakan lawan kata *bila* (using).

Dari berbagai pengertian diatas, maka modernisasi atau *tajdid* secara etomologis dapat dipahami sebagai gagasan yang mengandung tiga makna yang berkesinambungan, tidak mungkin dipisahkan satu sama lain.²⁶ *Pertama*, sesuatu yang di pengaruhi itu sebelumnya sudah ada, jelasnya eksistensinya, dan diketahui oleh manusia. *Kedua*, sesuatu itu telah di makan zaman sehingga menjadi kuno, tidak *up to date*, tertinggal, kehilangan elan vitalnya. *Ketiga*, sesuatu itu kemudian dikembalikan kepada semula, yang *up to date*, aktual, dan relevan. Pada masyarakat Barat, modernisasi atau modernism mengandung arti

²⁵ Harahap, *Islam dan Modernitas*, (Jakarta:Pranamedia Group cetakan pertama, 2015), h. 77.

²⁶ *Ibid*, h.77.

pemikiran, gerakan, atau usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya untuk menyesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pemikiran itu timbul pada periode yang disebut *Age of reason* (abad penalar/akal), atau *Enlightemen* (masa pencerahan= 1650-1800 M).

Dapat di tegaskan bahwa dari sekian banyak istilah yang digunakan untuk menyebut pembaharuan, istilah yang paling tepat untuk di gunakan adalah modernisasi dan pembaharuan atau *tajdid*.Istilah-istilah lain, di samping adanya distorsi yang mengitarinya juga bisa jadi telah *bias* (berat sebelah), dengan catatan bahwa modernisasi di samping merupakan istilah pinjaman dari Barat, dalam sejarahnya telah menimbulkan perpisahan yang begitu jauh antara agama dan ilmu pengetahuan (sekularisasi), yang mengakibatkan istilah tersebut senantiasa tidak terpisahkan dari kesan negatifnya. Sementara istilah *tajdid* atau pembaharuan tidak pernah menimbulkan perpecahan antara agama dengan ilmu pengetahuan, bahkan sebaliknya dalam Islam di tengah suasana pembaharuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berkembang karena pembaharuan merupakan bagian ajaran Islam.

Pembaharuan dalam Islam dapat didefinisikan sebagai pemikiran, gagasan, dan usaha mengubah paham-paham, tradisi-tradisi. dan institusi-institusi lama, untuk di sesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam, terutama sesudah pembukaan abad kesembilan belas, yang dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan periode modern. Sebagai halnya Barat, di dunia Islam timbul gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu.

Urgensi pembaharuan juga semakin dirasakan bila dihubungkan dengan kondisi umat Islam mulai abad ke-13 sampai dengan abad ke-19 yang demikian mundur. Selaku manusia terbaik (*khairu ummah*) umat Islam berada dalam keadaan tidak berdaya ketika berhadapan dengan dunia Barat yang memasuki pencerahannya sejak abad ke 16. Umat ketika itu telah bertindak sebagai pelaku yang menutupi kesempurnaan dan kebaikan Islam (*al-islamu mahjubun bi al-muslimin*). Sebab mereka kehilangan inovasi dan “tertawa” oleh kepengikutannya, *take from granted*, tanpa bertanya (*bila kayfa*) terhadap pemikiran para pendahulunya (*logo sentris*).

Dengan demikian, secara garis besar, signifikan modernisasi atau pembaharuan dalam Islam terlihat pada tiga hal, *pertama*, untuk membuktikan keutamaan alquran yang di yakini mencakup segala sesuatu di dunia dan akhirat, seperti diisyaratkan pada surat al-An'am ayat : 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلَكُمْ مَا
 فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Yang Artinya: “*Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan*”.(QS. Al-An'am 38).²⁷

Berdasarkan ayat ini, banyak umat Islam berkeyakinan bahwa segala sesuatu atau yang dibutuhkan manusia berkaitan dengan kehidupannya sudah ada di dalam alquran. Namun kenyataan alquran itu lebih banyak mengandung soal-soal secara umum, keutamaan isi alquran itu dapat di perkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW, tentang otoritas yang diberikan kepada manusia untuk dapat memecahkan masalah dunianya. (*Antum a'lamu biumuridunya / kamulah lebih tahu tentang urusan-urusan duniamu*).

Dengan demikianlah, kalau teks-teks ayat alquran itu lebih banyak bersifat umum dan manusia diberi wewenang untuk memecahkan masalah-masalah dunianya, maka upaya pembaharuan yang di tempuh dari waktu ke waktu, dari sesuatu tempat ke tempat yang lain merupakan keniscayaan. *Kedua* modernisasi atau pembaharuan menjadi niscaya pula apa bila dilihat dari jurusan sasarannya sebagai pengkajian ulang terhadap ijtihad atau tafsiran para ulama masa lampau terhadap teks - teks agama.

Sebab ijtihad yang di lakukan pada ulama pada waktu tertentu tidak akan terlepas dari pengaruh keadaan zaman dan masyarakat. Selain itu hasil ijtihad pada dasarnya tidak mengandung kebenaran absolut akan

²⁷ Kementriaan Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya* (Solo: PT . Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h.229 .

tetapi merupakan kebenaran relatif. Oleh arena itu, ijtihad pada waktu tertentu di zaman modren. Maka untuk mempertahankan keadaan dan kesempurnaan Islam modernisasi atau pembaharuan merupakan keniscayaan. *Ketiga*, modernisasi atau pembaharuan dalam Islam itu bukanlah kepentingan baru sebab urgensinya telah diisaratkan Rasulullah melalui Hadis-hadisnya. Seperti disebutkan di muka, bahwa Allah akan membangkitkan pembaharuan setiap satu abad yang akan memperbaharui agama mereka.²⁸

2. Sejarah Munculnya Modernisasi

Sejarah munculnya pembaharuan dalam Islam memiliki kaitan yang erat dengan ekspedisi yang dilakukan Napoleon Bonaparte (1769-18210) ke Mesir. Sebagaimana diketahui bahwa Napoleon mendarat di Mesir (Alexandria) pada 2 Juni 1798 dan keesokanya harinya kota pelabuhan itu dapat dikuasainya. Sembilan hari kemudian kota Rasyid, dan tgl 21 Juli Napoleon sudah sampai di daerah Piramida, dan pada 22 Juli Napoleon sudah dapat menguasai Mesir. Mesir dapat dikuasai demikian mudah karena penguasa makhluk yang bertakhta di Mesir sebagai dari kekhalifahan Usmani di Turki sudah demikian lemah, senjata yang dimilikinya sangat tradisional berhadapan dengan senjata modern. Ditandai lagi penguasa yang despotik dan korup sehingga tidak dicintai rakyat.

Bernard Lewis menyebutkan bahwa ekspedisi ke Mesir yang dikomandoi Napoleon Monaparte tahun 1798 itu merupakan invansi

Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas*, (Jakarta:Pranamedia Group cetakan pertama, 2015), h. 78-79.

militer pertama kalinya yang dilakukan Barat setelah Perang Salib ke tanjung Islam di Timur Tengah.²⁹

Usaha Napoleon untuk menguasai daerah-daerah lainya di Timur tidak berhasil dan sementara perkembangan politik di perancis menghendaki kehadiranya di Perancis pada tanggal 18 Agustus 1799, ia meninggalkan Mesir kembali ke tanah airnya.ekpedisi lain tinggalkan di bawah pimpinan Jenderal Kleber. Dalam pertempuran yang terjadi di tahun 1801 dengan armada Inggris, kekuatan Perancis di Mesir mengalami kekalahan.

Ekpedisi yang dibawa Napoleon itu meninggalkan Mesir pada tanggal 31 Agustus 1801. Napoleon datang ke Mesir bukan hanya membawa tentara dalam rombongannya terdapat 500 kaum sipil dan 500 wanita Di antara kaum sipil terdapat 167 ahli dalam berbagai cabang ilmu-pengetahuan. Napoleon juga membawa dua set alat percetakan dengan huruf Latin, Arab dan Yunani. Ekpedisi itu bukan hanya untuk kepentingan militer, tetapi juga untuk keperluan ilmiah.

Untuk hal tersebut akhir ini dibentuk suatu lembaga ilmiah bernama Insitut d'Egypte, yang mempunyai empat bahagian: bahagian ilmu pasti, Bahagian Ilmu Alam, Bahagian Ekonomi-politik dan Bahagian-sastra Seni. Publikasi yang diterbitkan lembaga ini benama La Decade Egyptienne. Disamping itu ada lagi suatu majalah, Le Courier d' Egypte, yang diterbitkan oleh Marc Auriel, seorang pengusaha yang

²⁹ Harun Nasution, *Pembaruan Dalam Islam: Sejarah, Pemikiran, Dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang.1996), h. 29.

ikut dengan ekspedisi Napoleon. Sebelum kedatangan ekspedisi ini orang Mesir tidak tahu kepada percetakan dan majalah atau surat kabar.

Disamping kemajuan materi ini, Napoleon juga membawa ide-ide baru dihasilkan revolusi perancis:

1. Sistem pemerintahan republic yang didalamnya kepala Negara di pilih untuk waktu tertentu, tunduk kepada undang-undang dasar dan bisa di jatuhkan oleh parlemen. Sistem ini berlain dengan pemerintahan yang absolute Raja-raja Islam, yang tetap menjadi Raja selama ia masih hidup dan kemudian di gantikan oleh anaknya, tidak tunduk kepada konstitusi atau parlemen, karena konstitusi atau parlemen, memang tidak ada dalam sistem kerajaan itu.
2. Ide persamaan (*egalite*) dalam arti sama kedudukan dan turut serta rakyat dalam soal pemerintahan. Kalau sebelum ini rakyat Mesir tak turut serta dalam pemerintahan Negara mereka, Napoleon mendirikan suatu kenegaraan yang terdiri dari ulama-ulama Al-Azhar dan pemuka-pemuka dalam dunia dagang dari Cairo dan daerah, tugas badan ini membuat undang-undang, dan memelihara ketertiban umum dan menjadi pengantar antara penguasa-penguasa Perancis dengan rakyat Mesir.
3. Ide kebangsa yang terkandung dalam maklumat Napoleon bahwa orang Perancis merupakan suatu bangsa (*nation*) dan bahwa kaum Mamluk adalah orang asing dan datang ke Mesir dari kaukasus, jadi sungguh pun orang Islam tetapi beralinan bangsa dengan orang Mesir, juga maklumat itu mengadung kata-kata umat Mesir, bagi

orang Islam di waktu itu yang ada hanyalah umat Islam dan tiap orang Islam adalah saudaranya dan tidak begitu sadar akan perbedaan bangsa dan suku-bangsa. Yang disadari adalah berbeda agama.

Pengaruh *eksternal* bagi munculnya pembaharuan dalam Islam tampak sejak terjadinya dominasi pengaruh Barat terhadap dunia Islam sebagaimana yang terlihat dalam kenyataan sejarah yang di bagi ke dalam tiga periode besar. Periode klasik (650-1250), periode petengahan (1250-1800), periode modern (1800 sampai dengan seterusnya), kekalahan tiga kerajaan besar, kerajaan Usmani (Ottoman) di Turki, safawi di Persia, dan Mughal di India dari Eropa merupakan pukulan yang cukup berat bagi dunia Islam. Dan semenjak abad ke 18 Eropa dengan memasuki Negara-negara Islam serta menjalankan dominasinya di jalan-jalan laut, medan pertempuran, dan jalan-jalan perdagangan strategis.³⁰

Pada masa pendudukan ini Negara-negara Eropa berada dalam masa kemajuan, terutama dalam bidang sains, pengetahuan, teknologi, dan kemiliteran, Napoleon Bonaparte yang masuk ke wilayah Mesir selain membawa sejumlah pasukan perang yang canggih juga membawa para ilmuwan dan perpustakaan dan alat cetak dengan huruf arab. Intensivitas persentuhan dunia Islam dengan Barat tersebut ternyata menginsafkan dunia Islam tersebut akan kelemahannya, Raja-raja dan para pemikir Muslim pun mulai mendiagnosis berbagai faktor penyebab keterbelakangan umat dan selanjutnya mempelajari peradaban Barat, dan kemudian para pemikir muslim mengedepankan gagasan pemikiran

³⁰ *Ibid*, h. 29

tentang bagaimana upaya untuk mengatasi keterbelangan umat dan memajukan umat yang sering kali disertai ajakan untuk mencontoh Barat (westernisasi) dalam berbagai sisi kehidupan. Dalam hal ini Sahrin harap memberikan dua faktor dalam hal munculnya modernisasi umat Islam Internal dan Eksternal.

Faktor internal meskipun secara tidak langsung turut mendorong hal tersebut dapat dilihat dalam dua hal. hal pertama, hal pertama adanya keyakinan bahwa ayat alquran sifatnya sebagian besar *zhanniy al dalalah*, secara tidak langsung membuka peluang untuk dilakukan ijtihad dan pembaharuan diantaranya:

وَقَالُوا أَوَإِذَا كُنَّا عِظْمًا وَّرُفًا أَوْنَا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾

Dan mereka berkata: "Apakah bila Kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah Kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" (QS. Isra' : 49)³¹

Selain itu faktor terjadinya pembaharuan dalam Islam juga karena para pembaharu Muslim yang menyuarakan dibukanya kembali pintu ijtihad yang selama ini tertutup akibat adanya sakralisasi terhadap pemikir ulama klasik. Muhammad bin Addul Wahab dalam melakukan gerakan purifikasi mengedepankan pintu ijtihad tidak tertutup. Selanjutnya Ibnu Timiyainh (1263-1328) ketika ia ingin mengembalikan kreativitas pemikir Muslim dan mengembalikan hukum Islam kepada sifat yang kreatif dan dinamis.

Pada sisi lain, pembaharuan juga dimungkinkan terjadi sebagai anti-tesis dari kondisi umat Islam yang sedang mengalami kejumudan

³¹ Kementriaan Agama RI, *Op, Cit.*, h. 282.

luar biasa akibat peran akal yang sangat direndahkan, dan pensakralan pemikir keagamaan (*taqdis al-afkar al-dini*) yang dihasilkan ulama terdahulu. Dengan demikian bila kemunduran umat Islam diakibatkan oleh umat Islam itu sendiri dan bangkitnya umat Islam untuk memperbaharui juga bisa disebabkan kesadaran umat Islam akan kelemahannya sendiri. Dan tanpa adapun sentuhan Barat pun, pembaharuan sangat memungkinkan terjadi dalam Islam. Namun kenyataan sejarah tidak dapat dimungkiri bahwa kesadaran umat Islam yang lebih sistematis terhadap keterbelakangan mereka muncul disebabkan persentuhannya yang demikian intersif dengan kemajuan Barat (sebagai faktor eksterna).³²

3. Upaya-Upaya Modernisasi

Tanggapan kaum muslim terhadap kemajuan yang diberikan oleh negara barat yang sering disebut modern itu berbeda-beda. Karena tidak bisa di pungkiri lagi kemajuan Barat dalam segala bidangnya sebagai indikasi sederhana bahwa “genderang” modernisasi yang “ditabuh” di dunia Islam tidak dapat dipisahkan dari mata rantai dan tranmisi terhadap prestasi kemajuan yang diukir oleh dunia Barat. Baik modernisasi yang dilakukan hari ini sebagai langkah negara barat yang ingin menguasai negara dan menyebarkan ideologinya.³³

Sebagaimana contoh dalam pendidikan , modern dianggap sebagai sesuatu yang asing, berlebihan dan mengancam kepercayaan agama.

³² Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas*, (Jakarta:Pranamedia Group cetakan pertama, 2015), h. 89-90.

³³ *Ibid*, h.32-33.

Kaum Muslim tidak perlu jauh-jauh dalam menemukan orang-orang Eropa yang mempunyai pendapat yang memperkuat rasa takut mereka. Seorang penulis Inggris yaitu William Wilson Hunter berkata: “agama-agama di Asia yang begitu agung akan berubah bagaikan batang kayu yang kering jika berhubungan dengan kenyataan dinginnya ilmu-ilmu pengetahuan Barat”.³⁴

Generasi elite intelektual pun lahir-modern, terpelajar dan terbaratkan, keadaan inilah yang mengakibatkan perubahan tersebut, dan kelompok kecil kaum elite-lah yang melaksanakan hal ini serta merupakan pewaris utama perubahan. Hasilnya adalah sederetan reformasi militer, administrasi, pendidikan ekonomi, hukum dan sosial, yang sangat dipengaruhi dan diilhami oleh Barat untuk “memodernkan” masyarakat Islam.

Modernisasi melalui model-model Barat yang diaplikasikan oleh penguasa Muslim terutama motivasinya adalah keinginan untuk memperkuat dan memusatkan kekuasaan mereka, bukan untuk berbagi. Akibat utama modernisasi adalah timbulnya kaum elite baru dan perpecahan umat Islam, yang tampak dalam sistem-sistem pendidikan dan hukum.

Di kalangan orientalis sendiri (Gibb dan Smith), menilai reaksi modernisasi yang dilakukan di dunia Islam lebih cenderung bersifat *apologetis* terhadap Islam dari berbagai tantangan yang datang dari kaum kolonial dan misioneris. Kristen dengan menunjukkan keunggulan Islam

³⁴ Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 153

atas peradaban barat, dan juga modernisasi dipandang sebagai “*Romantisisme*” atas kegemilangan peradaban Islam yang memaksa Barat untuk belajar di dunia Islam.³⁵ Di kalangan tokoh-tokoh yang menyebut dirinya sebagai modernis menuduh kalangan yang menolak modernisasi sebagai “orang-orang yang dangkal dan anti intelektual, bahkan menurut kesimpulan, Ali Syariati: “*Kemacetan pemikiran yang diakibatkan kalangan fundamental menghasilkan Islam dekaden*”. Sehingga dapat dikatakan konotasi modernisasi sangat tergantung kepada siapa yang menggunakan dan dalam konteks apa digunakan modernisasi tersebut.³⁶

4. Pembaharuan Pemikir Dalam Islam

Bangsa Indonesia sekarang ini dengan mantap memasuki era pembangunan. Kesadaran akan mutlaknya pembangunan muncul secara meyakinkan sejak tumbuhnya Orde Baru. Sebelumnya orientasi pembangunan belum merupakan kesadaran seluruh rakyat, tetapi hanya merupakan kebijaksanaan kabinet-kabinet tertentu (menurut analisis H.Feith, Indonesia terdapat dua jenis pemerintahan, atau kabinet, yang pernah memerintah, yaitu administrative (berorientasi pembangunan) dan *solidarity making* (berorientasi politik), yang secara kebetulan tercermin pada dua keperibadian dalam “dwi tunggal”, Sukarno-Hatta, yang agak kontras).

³⁵ Nurcholish, *Islam Doktri Peradaban, Op.Cit.*, h. xxi

³⁶ *Ibid*, h.xxii

Pada tahap sekarang pembangunan di bidang ekonomi di prioritaskan. Kita sama-sama mengetahui bahwa prioritas ini di pilih karena desakan untuk mengatasi masalah kemeralatan-umum rakyat kita, jika pembangunan ekonomi ini mencapai sasarnya, dan aksesnya bisa ditekan seminimal mungkin (misal, kian menebarnya jurang antara si kaya dan si miskin), maka kemakmuran akan berpengaruh lebih luas dan positif bagi pengembangan segi-segi kehidupan non-ekonomi. (jika kemiskinan mendekatkan seorang kepada kekafiran, maka seharusnya kebalikannya: ke makmuran mempertinggi mutu iman atau martabat manusia).

1. Sikap-Sikap Pembebasan

Dengan pembangunan, masa depan bangsa kita secara sederhana dapat digambarkan sebagai masyarakat yang berubah dari pola-pola agraris ke pola-pola industrial. Bahkan secara universal bentuk masa depan manusia di tentukan oleh penguasa teknologi, pembangunan ekonomi, *automation of production* dan campurtangan ilmu pengetahuan dalam berkehidupan sehari-hari. Hal itu pasti berpengaruh pada pandangan hidup manusia, termasuk pada doktrin-doktrin yang disodorkan oleh masyarakat keagamaan.

Jadi perubahan sosial tak mungkin bisa dihindarkan. Masalahnya ialah apakah perubahan sosial akan kita biarkan terjadi karena desakan sejarah dan tekanan (*accidental*) atau kita menyongsong dengan persiapan-persiapan yang semestinya, kemudian ikut serta mengarahkan secara sadar (*deliberated*). Oleh

karena yang pertama akan terkendalikan, dan mungkin akan menimbulkan kecelakaan-kecelakan sosial (*sosial disasters*), maka yang kedua harus dipilih. Kita harus menyiapkan diri bagi perubahan itu, dan mengarahkannya.

Agama Islam, bagi kita, merupakan keyakinan. Bagi bangsa Indonesia, secara empiris atau kenyataan, Islam merupakan agama bagian terbesar rakyat. Karena itu sikap-sikap yang diterbitkan atau disangka di terbitkan oleh agama Islam, akan mempunyai pengaruh besar sekali bagi proses perubahan sosial, bagi perubahan sosial, peranan Islam akan diwujudkan dalam dua sikap: menopang atau merintang. Hal ini bergantung pada para pengikutnya.

Guna menopang, meyertai, bahkan melakukan sendiri dan mengarahkan perubahan sosial tersebut, kita harus mampu melepaskan diri dari sikap-sikap yang tidak kondusif bagi pembangunan dan modernisasi, yang dihasilkan oleh cetakan lingkungan agraris kita. Secara positif, kita harus menciptakan sikap mental baru yang “ilmiah”. Bila dikongkritkan dengan melihat latar belakang yang ada maka pada saat ini, perlu sekali mengadakan liberalisasi (pembebasan dari nilai tradisional yang bersifat menghambat), sekularisasi (pembebasan masalah-masalah dan urusan-urusan duniawi dari belenggu-belenggu keagamaan yang tidak pada tempatnya), serta bentuk-bentuk sikap pembebasan (*liberating attitude*) lainya (semua ini telah dibicarakan sejak beberapa waktu yang lalu, dan kiranya dapat dianggap pengetahuan yang sudah

umum). Yang erat sekali hubungannya dengan masalah ini ialah keharusan kita orang-orang Islam untuk mengembalikan agama Islam sebagai agama perseorangan, dimana tak terdapat lembaga kependetaan dengan suatu wewenang keagamaan (*lurahbaniyyata Fil Islam*).³⁷

Perspektif kemakmuran ekonomi tersebut, dan pencabangn-pencabangnya yang dekat, masih berada dalam lingkungan penggarap ilmu pengetahuan. Tapi sesudah itu, ilmu akan tidak berdaya menjawab masalah-masalah asasi kemanusiaan. Menurut Ivan Svitak, masalah kesejahteraan manusia tidak mungkin disederhanakan begitu saja menjadi sekedar data empiris ilmu pengetahuan, sebab ia akan juga berurusan dengan masalah-masalah nilai-nilai dan pandangan tentang tujuan hidup manusia. sebab kegiatan ini menerapkan arah tujuan kegiatan sosial dan relegius merupakan sumber-sumber motivasi serta pendorong bagi aktivitas-aktivitas tersebut.

Karena nilai merupakan masalah keyakinan, maka di sini dituntut adanya peranan mutlak agama. Hendak diwujudkan menjadi kemanusiaan yang aktif , menjiwai kegiatan-kegiatan praktis manusia, guna mewujudkan apa yang kita sebut masyarakat adil dan makmur (dunia {sekuler} dan ilmiah) yang mendapat ridha Tuhan yang maha Esa (ukharawi atau religius dan spiritual). Sebab, esensi kemanusiaan

³⁷ Nurcholish Madjid *Islam Kemodrenan dan kindonesian dan keidonesiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 234.

tidak terbatas pada perubahan material semata, melainkan meliputi pengembangan sepenuhnya diri manusia itu, dan pembebasannya, sehingga ia dapat menumbuhkan cipta rasanya, mengembang bakat-bakat dan kecerdasan untuk menghayati kekayaan dan keindahan dunia.

2. Kembali Kepada Alquran dan Sunnah

Pada abad sekarang ini, manusia semakin sadar akan kemampuannya untuk mengarahkan jalannya sejarah. Kalau mereka melakukannya dengan penuh kesadaran, mereka tidak akan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kepentingan mereka sendiri, tidak akan mengubah diri mereka menjadi masyarakat robot-robot yang mekanis (*dehumanized society*) dan otomatis-bikin pabrik, tetapi akan berjuang bagi nilai-nilai kemanusiaan manusia masa depan masyarakat, kesadaran umat manusia sekarang, bahwa kemakmuran mutlak tidak boleh kehilangan segi-segi kemanusiaan, merupakan gejala terpenting yang sedang berkembang pada abad ini, kemanusiaan tidak hanya berkepentingan pada pengembangan-pengembangan kekuatan produktif dan teknologi, tetapi juga pada makna hubungan-hubungan sosial manusia dan budi pekerti.

Jika disebutkan bahwa pada tingkat ini (presfektif) yang jauh agama dapat memberikannya jawabannya, maka yang dimaksudkan ialah agama yang dihayati secara spiritual dan mendalam dengan penuh kedeasaan oleh pengikut-pengikutnya. Penghayatan itu menjadi amat individu sifatnya. Maka perlu sekali dilakukan apa yang telah

dipaparkan dimuka mengembalikan Islam sebagai agama individu membebaskan para pengikutnya dari kecenderungan sektarianitas, dan melepaskan sifat-sifatnya yang seolah-olah *organized religion*.

Konsistensi ialah kita harus berusaha menangkap dan memahami fungsi-fungsi di balik formalitas-formalitas ritual, sehingga agama tidak menjadi sekedar upacara-upacara kehilangan artinya dan kosong, khususnya untuk suatu masyarakat yang terpelajar dan kritis karena proses pembangunan industrialisasi. Meminjam ungkapan seorang kawan (syu'bah Asa), maka dalam menghayati religiusitas, rasanya kita perlu menjadi *mutashawwif-mustashawwif*, tanpa memasuki dunia tasawuf, atau kebatinan, yang ekstrem.

Slogan “kembali” kepada Alquran dan Sunnah tentu tidak mengandung masalah penolakan atau penerimaan. Tetapi segi pelaksanaannya akan berbedada, sebab disini menyangkut tingkat pengetahuan dan pengertian: menyeluruh atau parsial, aksentuasi yang tepat atau tidak, latar belakang pendidikan, lingkungan dan kepentingan (*interest*). Juga perlu diteliti apakah serupa pembaharuan yang kini banyak di bicarakan dapat di simpulkan sebagai hendak pelaksanaan “bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhirat mu seolah-olah kamu akan mati besok”.

Kita tentu menerima ajaran itu, tapi hanya sampai pada taraf sebagai jargon. Dan begitu kita ajukan problem-problemnya beserta

kemungkinan-kemungkinan pemecahannya dalam pelaksanaan, maka segera timbul reaksi dan tindak setuju. Ini pun amat banyak bergantung pada faktor-faktor latar belakang tadi, termasuk pendidikan. Maka setelah iman, ilmulah yang akan meningkatkan martabat ke manusiaan kita.³⁸

5. Dasar-Dasar Islam dan Modernisasi

Pembaharuan dan modernisasi di Dunia Islam dilandasi oleh tiga hal diantaranya :

1. Landasan Teologis

Landasan teologis itu terformulasikan dalam dua bentuk keyakinan, *pertama*, keyakinan bahwa Islam adalah agama universal (universalisme Islam). Konsep Universalisme itu meniscayakan bahwa ajaran Islam berlaku pada setiap waktu, tempat, dan semua jenis manusia dengan tidak membatasi diri pada suatu bahasa, tempat, masa, atau kelompok tertentu. Dengan ungkapan lain bahwa nilai universalisme itu tidak bisa dibatasi oleh formalism dalam bentuk apapun.

Kedua, keyakinan bahwa Islam adalah agama trakhir yang diturunkan Allah SWT yang memuat semua prinsip moral dan agama untuk semua manusia atau finalitas fungsi kenabian Muhammad SAW. Sebagai Rasul Allah. Sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Hamid, Maulana Muhammad Ali buku *The Riligion of Islam* menyatakan bahwa dalam keyakinan umat Islam, terpatri suatu dokrin

³⁸ *Ibid*, h. 237-238

bahwa Islam adalah agama akhir yang diturunkan Tuhan bagi umat manusia; yang berarti bahwa pasca Islam sudah tidak ada lagi agama yang diturunkan Tuhan; dan diyakini pula bahwa sebagai suatu yang paling lengkap sempurna yang melingkupi segalanya dan mencakup sekalian agama yang diturunkan sebelumnya.

2. Landasan Normatif

Yang disebut dalam kajian ini adalah landasan yang diperoleh dari teks-teks nash, baik alquran dan hadis. Dasar-dasar dari Alquran tentang modernisasi menurut Nurcholish Madjid adalah sebagai berikut:³⁹

- a. Allah menciptakan seluruh alam ini dengan haq (benar) bukan bathil (palsu) QS. An-Nahl ayat 3. Dan QS. Shad ayat 27.
- b. Dia mengaturnya dengan peraturan Ilahi (sunnatullah) yang menguasai dan pasti QS. Al-A'raf ayat 54. Dan Al-Furqan ayat 2.
- c. Sebagai buatan Tuhan Maha pencipta, alam ini adalah baik yang menyenangkan (mendatangkan kebahagiaan duniawi) dan harmonisasi QS, Al - Ambiya ayat 27. Dan Al-Mulk ayat 3.
- d. Manusia di perintahkan Allah untuk menelaah dan mengamati hukum-hukum yang ada dalam ciptaanNya QS. Yunus ayat 101.
- e. Allah menciptakan seluruh alam raya untuk kepentingan manusia, sejahtera hidup dan kebagiannya sebagai rahmat dari-Nya. Akan

³⁹ Amos Sukamto, *Agama dan Modernitas Spritualisasi transformatif Ala Nurcholish Madjid*, www.Gkpb.net.com, diakses 12 Oktober 2019.

tetapi hanya golongan manusia yang berpikir atau rasional yang mengerti dan kemudian memanfaatkan karunia itu. QS. Al - Jatsiyah ayat 13.

- f. Karena adanya perintah untuk menggunakan akal pikiran (rasio) sesuatu yang menghambat perkembangan pikiran, yaitu terutama berupa pewarisan membuat tradisi-tradisi lama, yang merupakan cara berpikir dan tata cara generalisasi sebelumnya QS. Al-Baqarah ayat 170. Dan AL-Zukhruf ayat 22-25.

3. Landasan Historis

Landasan Historis nya adalah sebagai pijakan bagi pembaharuan Islam kini dan yang akan datang. Dalam karya Syahrin Harahap ajaran dasar dalam Islam dan Modernisasi, ajaran dasar yaitu ajaran yang terdapat dalm Alquran dan Hadis *mutawattir* sebagai dua sumber ajaran Islam. Alquran mengandung 6.236 ayat. Dari ayat-ayat itu menurut para ulama hanya 500 ayat yang mengandung ajaran mengenai keduniaan dan keakhiratan manusia. Selebihnya merupakan bagian terbesar mengandung penjelasan tentang para nabi,rasul, kitab-kitab, berbagai umat terdahulu dan ajaran moral.

Ayat-ayat yang tentang hidup keduniaan dan keakhiratan seperti tersebut diatas umunya datang dalam bentuk garis besar yang memerlukan penjelasan lebih lanjut tentang perincian dan pelaksanaannya. Pada dasarnya ,ayat-ayat alquran semua *qathy"yya al-wurud* (pasti turunnya dari Allah SWT), akan tetapi tidak semua *qathy"yy al-dalalah* (bersifat pasti tunjukanya). Bahkan lebih banyak

yang bersifat *zhanny al-dalalah* (tidak menunjuk secara pasti apa yang dimaksudnya. Yang *qath"iyy al-dalalat* jumlahnya sangat sedikit, dan tidak memerlukan penafsiran. Tetapi yang tidak *zhanny al-dalalat* memerlukan penafsiran dan penjabaran agar dapat di daratkan dalam kehidupan.⁴⁰

Dalam pandangan Nurcholish Madjid suatu agama tidak dapat hanya dipahami hanya sekedar sebagai formula-formula abstrak tentang kepercayaan dan nilai. Setiap agama menyatakan dirinya melalui pemeluknya, dan dalam persepinya kepada agama itu para pemeluknya sampai batas cukup jauh pasti terpengaruh oleh lingkungan batas yang cukup jauh pasti terpengaruh oleh lingkungan dimana mereka hidup baik zaman maupun tempat, oleh karena selalu ada tarik-menarik antara ketentuan-ketentuan normatif dengan kenyataan historis, yang dalam percampuran antara keduanya sering membuat kabur apa yang “murni dari apa yang “tambahan”, apa yang berasal dari Tuhan, dan apa yang merupakan “intervensi manusia”.

Tetapi karena skriptualisme Islam yang sangat kuat, yang dari semua menegaskan bahwa kebenaran hanya lah yang datang dari Allah melalui kitab suci dan sunnah Nabi, dan sumber-sumber ajaran itu berhak dijangkau oleh setiap orang, maka sejak dari semua tampilnya Islam sudah terdapat dialog-dialog tentang apa yang benar dan apa yang salah menurut ketentuan Tuhan. Meskipun sudah pasti dalam dialog-dialog itu senantiasa terdapat masalah-masalah penafsiran

⁴⁰ Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas*, (Jakarta:Pranamedia Group cetakan pertama, 2015), h. 70.

kepada teks-teks, namun teks-teks itu, khususnya kitab Suci alquran akan tetap berada seperti bacaannya dari semula tanpa berubah sedikit pun juga (yang demikian dijamin oleh Allah sendiri- dalam alquran surat al-Hijr ayat 9), maka dialog-dialog itu tetap berlangsung dengan tingkat otentitas yang tinggi, karena setiap nuktah pemikiran yang muncul selalu mengacu dan siap diuji oleh teks-teks suci.⁴¹

Sikap positif kepada ilmu pengetahuan menjadi dasar Islam untuk memaju dalam modernisasi terbukti dengan Islam yang pertama sekali menyatukan seluruh ilmu pengetahuan warisan kemanusiaan, dan mengembangkannya dengan menambah berbagai unsur yang kelak menjadi benih-benih ilmu pengetahuan modern seperti sekarang ini seperti aljabar, trigonometri, astronomi, dan peneropong bintang, penemuan lensa, dan teori optik, teori tentang cahaya, kimia, geografis, matematika dan lain-lainya.

Disamping itu juga mereka menciptakan berbagai instrument teknis yang sebahagian masih bertahan sampai hari ini seperti *alembic* (*al-anbig*) untuk distilasi parfum, serta berbagai penemuan ilmiah,⁴² Semua yang telah di paparkan di atas adalah dasar modernisasi dalam Islam dan secara potensial ada pada kau muslimin, maka yang harus diusahakan ialah reaktualisasinya melalui berbagai kegiatan yang bersifat untuk penyadaran.

⁴¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 468.

⁴² *Ibid.*, h. 588.

6. Sumbangan Modernisasi Islam di Indonesia

Modernisasi perlu dilakukan bukan hanya untuk menjawab tantangan Barat, tetapi lebih penting lagi, untuk mengangkat harkat kaum Muslimin; mengeluarkan mereka dari kemunduran dan keterbelakangan dan, sebaliknya, menghantarkan mereka kepada kemajuan.

Modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam sampai batas ini secara garis besar mengambil dua bentuk yang bisa tumpang tindih satu sama lainnya. Pertama, modernisasi dalam bentuk pemurnian dan praktek-praktek keislaman. Dasar pemikiran di balik modernisasi seperti ini adalah bahwa kemunduran dan keterbelakangan kaum Muslimin dan ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi tantangan Barat disebabkan pemikiran dan praktek-praktek keislaman mereka sudah tidak murni lagi; telah bercampur dengan bid'ah, khurafat dan takhyul. Solusinya adalah bahwa kaum Muslimin harus kembali pada pemikiran dan praktek-praktek keislaman murni, sebagaimana dipegangi dan dijalankan oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya (kaum Salaf).⁴³

Bentuk kedua adalah modernisasi kelembagaan Islam. Ini dilakukan dengan mengadopsi bentuk-bentuk kelembagaan modern tertentu lengkap dengan metode-metodenya dan cara kerjanya. modernisasi seperti ini dilandasi dengan pemikiran bahwa kemunduran dan keterbelakangan kaum Muslimin disebabkan kenyataan bahwa lembaga-lembaga Islam, seperti dalam pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan hukum, sudah ketinggalan zaman sehingga tidak mampu lagi

⁴³Jalaludin Rakhmat, *Op.Cit.*, h. 83

merespon tantangan dan kebutuhan masyarakat. Atas dasar pemikiran inilah, dalam maka pembaharu Muslim dimasa modern mengambil inisiatif dan melakukan upaya-upaya untuk membangun dan mengembangkan kelembagaan modern Islam, khususnya bidang pendidikan, politik, budaya, hukum, dan sebagainya. Dengan memperhatikan proses-proses yang terjadi dalam pembentukana dan pengembangan institusi-institusi modern tersebut, maka apa yang sebenarnya terjadi adalah modernisasi kelembagaan Islam.⁴⁴

Moderisasi pemikiran dan kelembagaan Islam dikalangan kaum Muslimin Indonesia menemukan momentumnya sejak awal abad ini. Momentum itu dimulai dengan intensifikasi Islam berkat semakin meningkatnya kontak antara kawasan Indonesia dengan Timur Tengah sejak akhir abad ke-19, dimana semakin banyak jamaah haji Indonesia yang kembali dari Timur Tengah dengan membawa pemikiran-pemikiran baru tidak hanya tentang Islam itu sendiri, tetapi juga tentang kelembagaan kaum muslimin. Dari sinilah kita dapat melihat kemunculan pemikiran modern dan sekaligus lembaga-lembaga baru, seperti terlihat misalnya dalam penerbitan jurnal-jurnal atau majalah baru yang penuh dengan semangat modernisasi.⁴⁵

7. Tokoh Modernisasi Islam Indonesia

Dalam perkembangan Islam di Indonesia, tentunya banyak sekali tokoh yang mempengaruhi perkembangan tersebut, akan tetapi penulis

⁴⁴ *Ibid.*, h.84

⁴⁵ *Ibid.*, h. 85-86

hanya mencantumkan beberapa tokoh modernisasi di Indonesia yang selain mempunyai konsistensi yang tinggi dalam wacana modernisasi tapi juga menjadi tokoh cukup fenomenal di kalangan mahasiswa Islam. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Mukti Ali

Abdul Mukti Ali (Lahir di Cepu, Blora, Jawa Tengah, 23 Agustus 1923, meninggal di Yogyakarta, 5 Mei 2004 pada umur 80 tahun) adalah mantan Menteri Agama Republik Indonesia pada Kabinet Pembangunan II.

Ia juga terkenal sebagai Ulama ahli perbandingan agama yang meletakkan kerangka kerukunan antar umat beragama di Indonesia sesuai dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika atau istilah yang sering dipakainya "Setuju dalam Perbedaan" atau "Agreement and Disagreement". Ia juga terkenal sebagai cendekiawan muslim yang menonjol sebagai pembaharu pemikiran Islam melalui Kajian Keislaman (Islamic Studies).⁴⁶

2) Harun Nasution

Harun Nasution lahir di Pematang Siantar, Sumatera Utara pada tanggal 23 September 1919. Beliau adalah putra keempat dari Abdul Jabbar Ahmad, seorang Ulama serta pedagang, menjadi qadhi dan penghulu di Pematang Siantar. Ibunya adalah keturunan ulama Mandailing, Tapanuli Selatan. Harun Nasution dikenal sebagai seorang intelektual Muslim yang banyak memperhatikan pembaruan

⁴⁶https://id.wikipedia.org/wiki/Mukti_Ali. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2019 pukul 13.15

Islam dalam arti yang seluas-luasnya, tidak hanya terbatas pada bidang pemikiran saja seperti teologi, mistisisme (tasawuf) dan hukum (fiqih), akan tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan kaum Muslimin.⁴⁷

Harun Nasution berpendapat bahwa keterbelakangan umat Islam tak terkecuali di Indonesia adalah disebabkan oleh lambatnya mengambil bagian dalam proses modernisasi dan dominannya pandangan hidup tradisional, khususnya teologi Asy'ariyah. Hal itu menurutnya harus diubah dengan pandangan rasional, yang sebenarnya telah dikembangkan teologi Mu'tazilah. Karena itu reaktualisasi dan sosialisasi teologi Mu'tazilah merupakan langkah strategis yang harus dilakukan, sehingga umat Islam secara kultural siap terlibat dalam pembangunan dan modernisasi dengan tetap berpijak pada tradisi sendiri.⁴⁸

3) HAMKA

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan HAMKA, yakni singkatan namanya, ia lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 17 Februari 1908 M bertepatan dengan tanggal 14 Muharram 1326 H. Lahir dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah lebih dikenal dengan nama Haji Rasul dan Shafiyah Tanjung, sebuah keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah seorang ulama besar dan pembawa paham-paham pembaruan Islam di Minangkabau. Ia meninggal pada tanggal 24 Juli 1981 di

⁴⁷Harun Nasution, *Riwayat Hidup Harun Nasution dalam Teologi Islam : Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Cet. V, Jakarta: UI Press, 1986), h. 157

⁴⁸Zaim Uchrowi dan Ahmadie Thaha, "Menyeru Pemikiran Rasional Mu'tazilah," dalam *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution* (Cet.I, Jakarta: LSAF, 1989), h. 3

Rumah Sakit Pertamina Jakarta dalam usia 73 tahun.⁴⁹

Menurut HAMKA, pembaharuan adalah suatu kemestian. Pembaharuan (modernisasi) diperlukan dalam segala bidang untuk membangun jiwa bebas merdeka setelah lama terjajah. Pembaharuan yang dianjurkan adalah pembaharuan dari suasana feodal kepada demokrasi, pembaharuan dari sebuah negara pertanian kepada negara maju dan industrialis dan pembaharuan dari suasana kebodohan kepada ilmu pengetahuan.⁵⁰

Beliau turut menyeru kepada pembaharuan dalam pendidikan memandangkan berlaku ketempangan serius dalam dunia pendidikan di Indonesia ialah sistem pendidikan Barat menghasilkan kebencian terhadap Islam manakala pendidikan surau atau pondok pula membenci segala yang berbau Barat. Hasilnya, golongan berpendidikan Barat memandang sinis kepada agama sementara golongan berpendidikan surau membenci segala yang berkaitan Barat.

4) Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid yang sering di sapa Gus Dur ini juga sangat familiar dikalangan mahasiswa maupun politik pemerintahan. Cara pandang Gus Dur yang apresiatif terhadap perubahan ini pada dasarnya bersumber dari kaidah yang dianut ulama Nahdlatul Ulama pada umumnya, yaitu memelihara nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik. Tidak hanya Gus Dur, Cak Nur pun

⁴⁹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010),h.100

⁵⁰ Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)*,(Jakarta.Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar. 2008), h. 137

sebenarnya bisa dikatakan memegang konsep dan kaidah yang dicanangkan ulama itu. Dari sinilah Gus Dur menekankan bahwa tantangan umat Islam saat ini adalah melakukan perubahan. Untuk itu, diperlukan proses kreatif yang dinamis dengan menjadikan warisan masa lalu sebagai dasar inspirasional, bukan dasar legal formal guna menemukan informasi Islam yang lebih sesuai dengan realitas sosiologis dalam kerangka ke-Indonesiaan.

Menurut Gus Dur, sekarang ini orang Islam secara final dan tuntas menjadikan Islam sebagai faktor komplementer. Ini berarti menurutnya : “pengertian kata umat Islam lalu menjadi umum meliputi semua kaum muslimin di Indonesia. Demikian pula, format perjuangannya adalah partisipasi penuh dalam upaya membentuk Indonesia yang kuat, demokratis, dan penuh keadilan di masa depan. Akhirnya tujuan perjuangannya adalah memfungsikan Islam sebagai kekuatan dan integratif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan bermasyarakat.”⁵¹

5) Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid merupakan Ketua Umum PB HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) periode 1966-1969 menuliskan artikel panjang berjudul “Modernisasi ialah Rasionalisasi bukan Westernisasi.” Buah pikiran sarjana cum aktivis pergerakan mahasiswa Islam yang coba memberikan “jawaban Islam”⁵² terhadap takdir sejarah bangsa Indonesia. Takdir berupa modernisasi

⁵¹ Rakhmat, Jalaluddin, *Prof. Nurcholish Madjid : Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*, (Pustaka Pelajar : Yogyakarta.2003), h. 29

⁵²Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2013) h. 22

dan pembangunan yang menjadi program utama pasca transisi pemerintahan yang diselubungi kecurigaan. Curiga dan khawatir bahwa kebijakan dan kenyataan yang berjalan saat itu kontra-produktif terhadap umat Islam.²¹

Pada akhirnya “jawaban Islam” dari Nurcholish Madjid cukup memuaskan para tetua-tetua Islam partai terlarang Masyumi dan sesama aktivis aspirasi Islam, sehingga nampak bagi mereka telah muncul seorang “Natsir Muda.”²² Akan tetapi itu semua berubah pasca 2 Januari 1970. Sang “Natsir Muda” dianggap membelot. Orang yang awalnya begitu diharapkan “menyelamatkan” wajah Islam di tengah konflik ideologi, muncul “menonjok” wajah para pengelu-elunya dengan gagasan sekularisasi dan pembaruan pemikiran Islam. Dulu dia menyerang keluar, kini ke dalam. Jika demikian, Nurcholish Madjid sedang berada dalam titik inkonsistensi. Namun asumsi ini harus dibuktikan lebih lanjut guna menemukan jawaban sebenarnya.

Dalam usaha pencarian itu, metodologi tafsir kontemporer akan cukup membantu memahami realitas sebenarnya dari corak inkonsistensi dalam gagasan-gagasan Nurcholish Madjid. Tafsir kontemporer menggunakan alur pikir dialektis antara gagasan dan realitas. Tafsir ini percaya pada interaksi dialektis antara teks yang terbatas, konteks yang tidak terbatas, dan si penggagas. Teks dan penggagasnya dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosio-historis, geopolitik, latar keilmuan, dan kepentingan. Dalam usaha ini dilakukanlah hermeneutika double movement, yakni upaya “membaca” gagasan-

gagasan Nurcholish Madjid sebagai teks masa lalu dengan memperhatikan konteks sosio- historis untuk mencari makna otentik (original meaning) dan nilai-nilai ideal-moral, lalu kembali ke masa kita sekarang untuk melakukan kontekstualisasi terhadap pesan-pesannya sehingga diperoleh kedudukan obyektif dari “inkonsistensi” dimaksud. Lebih jauh adalah untuk menemukan pesan universal gagasan pembaruan Nurcholish Madjid yang hendak diaplikasikan dalam konteks kekinian.⁵³

Melalui penafsiran kontemporer ini diharapkan ditemukan pembacaan yang produktif dan prospektif atas gagasan Nurcholish Madjid sehingga tidak terjebak pada simplifikasi dan terlalu *ideology-oriented*.

C. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian terdahulu yang hampir mirip dengan tesis yang penulis teliti adalah sebagai berikut :

- 1) Junaidi, Program Pasacsarjana Proqram Studi Filsafat Universitas Gajah Mada, judul tesisi: *Corak Pembaruan Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Keislaman*, Tesis ini berisi mendeskripsikan karakteristik pemikiran Nurcholish Madjid berkenaan dengan Pembaharuan Islam. Dalam perspektif Nurcholish Madjid mengemukakan mengenai misi Islam yang strategis sebagaimana dijelaskan dalam al-qur'an. Alqur'an menunjukkan bahwa Islam adalah universal dan selalu sesuai dengan lingkungan kultural apapun.

⁵³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2010), h. 325

Al-qur'an dan warisan-warisan asli Islam terletak dalam bingkai pemahaman yang holistik, dinamis dan bertanggungjawab. Melalui pendekatan seperti itu, Islam mengandung persoalan-persoalan mengenai tauhid, nilai-nilai etika, peradaban dan aspek kemoderenan. Tema di atas membangkitkan imajinasi penulis untuk mengkritisi terhadap warisan pemikiran Islam, yang meletakkan peran Islam dalam perubahan sosial di Indonesia. Salah satu hal yang cukup signifikan konsistensi gagasan pemikiran Nurcholish Madjid terletak dalam mengkaji al-qur'an. Nurcholish Madjid memiliki kesadaran tinggi untuk menginterpretasikan al-qur'an dalam konteks ajaran kebudayaan. Nurcholish Madjid merekonstruksikan Islam sebagai keyakinan kreatif, positif, progresif, serta berjangkauan ke depan sekaligus merefleksikan keyakinan tersebut. Penelitian ini sepenuhnya adalah penelitian kepustakaan. Adapun obyek material kajian meliputi corak pembaruan pemikiran keislaman.

- 2) Muammar Munir, Artikel ini berjudul *Nurcholish Madjid Dan Harun Nasution Yang Merupakan Dua Tokoh Indonesia Sekaligus Pemikir Islam* yang mempunyai pengaruh kuat dan luas dalam sejarah intelektualisme Islam yang ada di Indoneia. Pemikirannya membawa dampak yang amat luas dalam kehidupan keagamaan Islam di Indonesia dari bergagai kalangan, terutama sekali dalam dunia akedemisi karena berbagai gagasan dari meraka menjadi pendukung dalam berbagai literature yang berkaitan, dan lebih dari itu ia bahkan menjadi rujukan serta kiblat kaum intelektual Muslim Indonesia. Salah

satu bukti betapa kuatnya pengaruh Cak Nur, ialah ia berhasil mengembangkan wacana intelektual dikalangan masyarakat Islam secara modern, terbuka, dan demokratis, begitu pula dengan pola pikir yang dikembangkan oleh Harun Nasution yang merupakan seorang teolog islam modern yang bercorak pemikiran rasional.

- 3) Deni Saputra, Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Program Studi Siyasah, judul Tesis *Hubungan Islam Dan Negara Menjadi Wacana Aktual Dan Dinamis Dalam Setiap Fase Perkembangan Peradaban Baik Di Dunia Barat Maupun Dunia Timur*. Perdebatan tersebut berkisar pada masalah bentuk negara, apakah bersifat integral, simbiotik ataukah sekuler. Hubungan Islam dan negara masih terus diperbincangkan melalui media dan diskusi para intelektual Muslim, salah satunya Nurcholish Madjid, merupakan salah seorang pemikir politik Islam di Indonesia dan cendekiawan yang banyak melontarkan gagasan-gagasan yang berwawasan kebangsaan. Salah satunya adalah pemikirannya tentang hubungan Islam dan negara di Indonesia. Pemikirannya ini, meskipun cukup kontroversial ketika pertama kali dilontarkan namun mempunyai pengaruh besar terhadap wacana kebangsaan dan keislaman di Indonesia. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu, pertama bagaimana pandangan Nurcholish Madjid tentang hubungan Islam dan negara di Indonesia. Kedua bagaimana pandangan Fiqh Siyasah terhadap pemikiran Nurcholish Madjid tentang hubungan Islam dan negara di Indonesia. Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan

metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur karya Nurcholish Madjid dan literatur yang berhubungan dengan tesis ini. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hubungan Islam dan negara adalah suatu distorsi hubungan proporsional antara Islam dan Negara. Negara merupakan aspek kehidupan duniawi yang dimensinya rasional dan kolektif. Sedangkan Islam merupakan segi lain yang dimensinya spiritual dan individual. Meskipun antara Islam dan negara tidak dapat dipisahkan, karena Islam merupakan landasan hidup dan menjadi kultur kehidupan masyarakat dalam bernegara, namun Nurcholish Madjid menolak tegas konsep negara Islam, terutama dalam konteks keindonesiaan. Oleh karena itu, negara Indonesia bukanlah negara agama dan bukanlah negara sekuler. Nurcholish Madjid menegaskan, yang penting adalah bagaimana menjadikan nilai-nilai Islam sebagai etika politik nasional sehingga meskipun tanpa menyebut simbol Islam, substansi Islam itu sendiri sudah terserap ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pandangan Fiqh Siyasah tentang pemikiran Nurcholish Madjid termasuk ke dalam kajian siyasah dusturiyah. Meskipun dalam Islam tidak pernah menentukan bentuk dan pola tertentu suatu negara yang harus dipraktikan oleh umat Islam, namun mendirikan negara merupakan kewajiban umat Islam. Negara merupakan alat bagi umat Islam untuk dapat melaksanakan ajaran-

ajaran Islam, sehingga tujuan syara menciptakan kemaslahatan dan menolak kemudharatan dapat tercapai dalam masyarakat.

Adapun perbedaan dengan penelitian tesis yang penulis teliti yaitu selain program studi yang berbeda yang mengakibatkan orientasi penelitian berbeda kemudian dalam penelitian ini menampilkan pemikiran Nurcholish Madjid yang mengarahkan pada kemodrenan dengan judul tesis yang penulis angkat Dakwah Modernisasi Nurcholish Madjid adapun alur penelitian yang akan penulis paparkan yaitu Pemikiran Dakwah Nurholish Madjid yang mengarahkan pada kemodernan, dalam penulisan tesis ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur karya Nurcholish Madjid dan literatur yang berhubungan dengan tesis ini dengan bingkai pengembangan masyarakat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Mustaqim. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LkiS, 2010.
- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus. 1995.
- Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Cet ke-1, 2004,
- Anas, Ahmad *Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah sebagai Solusi Problematika Kekinian*, Semarang PT. Pusataka Rizki Putra, 2006.
- Anwar, M. Syafi'i *Sosiologi Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*, dalam Sukandai. A.K., Prof. Dr. Nurcholish Madjid *Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II. 2003.
- *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia, Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta: Paramadina, cet. I, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian: suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Assyaukanie, Luthfi. *Dua Abad Islam Liberal*, dalam *BENTARA*, Jumat, 02 Maret 2007
- Azhar, Muhammad *Fiqh Kontemporer dalam Pandangan Neomodernisme Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Baidhawi, Zakiyuddin *Kredo Kebebasan Beragama*, Jakarta: PSAP, 2005.
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Jakarta : Paramadina, 1999.
- Dalman, *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia*,
- Effendy, Bahtiar. *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung: Mizan, cet. I. 1986.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS, Cet. 5, 2005.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research I*. Jakarta : Pustaka Riset, 2000.
- Halim, Abdul *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurhcolish Madjid*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), cet. II.

- Harahap, Syahri. *Islam dan Modernitas*, Jakarta:Pranamedia Group cetakan pertama, 2015.
- . *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Predana Medan Group, cet 1, 2011.
- Hidayat, Keberagamaan, *Kelas Menengah Kota dalam Model Pembangunan Qaryah Thayyibah* (Jakarta: PT Intermasa Cet. I., 1997).
- Husein, Muhammad. *al-Thabathaba 'I Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Vol. 12.
- Idrus, Junaidi. *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid Membangun Visi Misi Baru Islam Di Indonesia*, Sleman: Logung Pustaka, 2004.
- Imam Zaidallah, Alwisral. *Strategi Dakwah: Dalam Membentuk Da'I dan Khotib Propesional*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Jhon L. Esposito (edit), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modren*, Bandung: Mizan, jilid 4, 2002.
- Karni , *Pesan-Pesan Takwa Nurcholish Madjid* Cet. I;. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Kementriaan Agama RI, *Alquran dan terjemahannya* edisi tajwid alian, Solo: PT tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016.
- Maarif, A. Syafi'i. *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), cet. I.
- Madjid , Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Bandung : Mizan, 1992.
- . *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung : Mizan, 1989.
- . *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- . *Islam Agama Kemanusiaan:Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat, 1995.
- . *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta : Paramadina, 1995.
- . *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- . *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadia, 1997.
- . *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Dokrin Islam dalam sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- . *Islam Dokrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992),
- . *Islam Doktrin Dan Peradaban- Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan,dan Kemodernan*, cet. Ke- 2, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.

- . *Islam Kemodrenan dan kindonesian dan keidonesiaan*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- . *Membangun ‘Rumah’ Demokrasi”*, dalam, *Membangun Oposisi Menjaga Momentum Demokratisasi*, Jakarta: Voice Center Indonesia, 2000.
- . *Memberdayakan Masyarakat Menuju Negeri yang Adil Terbuka dan Demokratis*, Pidato Peringatan Ulang Tahun ke 10 Yayasan Paramadina, 1996.
- . *Perjalanan Relgius Haji dan Umrah*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- . *Pintu-Pintu menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1994.
- . *Tradisi Islam : Peran dan Fungsinya dalam pembangunan di Indonesia*, Jakrta:Paramadina, 1997.
- . “Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan” dalam *Jauhar*, Vol 1 No 1, Jakarta, LPP PPs UIN Syarif Hidayatullah, 1.
- . *Indoneia Kita* , Jakarta: Universitas Paramadina cet. III., 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,, Cet. Ke-16, 2002.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, edisi ke-III, cet. Ke-7, 1996.
- Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Rosda Karya, 2010.
- Munawar Rachman, Budh , *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* Jakarta: Mizan, Cet. I; 2006.
- Munir Amin, Samsul. *Sejarah Dakwah*, Jakarta: AMZAH, 2014.
- Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group,cet-3, 2012.
- Musa, Muhammad & Nurfitri, Titi. *Metode Penelitian*, Jakarta: Fajar Agung, 1988.
- Nadroh, Siti. *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, Jakarta: Raja Grafito persada, 1999.
- Nasution, Harun *Riwayat Hidup Harun Nasution dalam Teologi Islam : Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. V, Jakarta: UI Press, 1986.

- . *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*, Cet. Ke-1, Bandung: Mizan, 1995.
- . *Pembaruan Dalam Islam: Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.1996.
- Rahardjo, M. Dawam. *Islam dan Modernisasi, Catatan Atas Paham Sekularisasi Nurcholish Madjid*, Bandung: Mizan, cet. XII, 1999..
- Rahman, Fazlur. *Islam, cet: v*,(cet: Ahsin Mohammad), Bandung: Pustaka, 2003.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Prof. Nurcholish Madjid : Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta.2003.
- Rasyad Shaleh, Abdur . *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang Cet ke-3, 1993.
- Shihab, Quraish *Membumikan Al Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan, 1994.
- Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)*,Jakarta.Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar. 2008.
- Sukayat, Tata. *Quantum Dakwah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Surachman, Winarno. *.Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* Bandung: Tarsita, 1990.
- Susanto. A., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Syukri Saleh, Ahmad. *Metodologi Tafsir al Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jakarta : Galang Press, 2007.
- Taufik, Ahmad. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modrenisme Islam*, Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2005.
- Uchrowi, Zaim dan Ahmadie Thaha, “*Menyeru Pemikiran Rasional Mu'tazilah, dalam Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*. Cet.I, Jakarta: LSAF, 1989.
- Wahid, Abdurrahman Suatu Pengantar dalam Hassan Hanafi, *Agama, Ideologi dan Pembangunan*, terj. Shonhaji Sholeh, P3M, Jakarta, 1991.
- Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Wahyuni Nafis, Muhammad Dan Achmad Rifki Ed. *Kesaksiaan Intelektual: Mengiringi Kepergian Sang Guru Bangsa*. Jakarta: Paramadina, 2005.
- Yasmadi, *Modrenisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Website :

[https://id. Amos Sukamto, *Agama dan Modernitas Spritualisasi transpormatif Ala Nurcholish Madjid*, *www. Gkpb.net . com*, diakses 12 Oktober 2019.](https://id.amos.sukamto.com)

https://id.wikipedia.org/wiki/Mukti_Ali. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2019 pukul 13.15.